

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Lapangan

1. Penemuan informan

Keseluruhan informan merupakan anggota dari komunitas Mullaf Center Yogyakarta yang tergabung kedalam keanggotaan putri bernama mumtaza. Penemuan informan 1 (A) merupakan rekomendasi dari pengurus mumtaza, dilanjutkan dengan penemuan informan 2 (M) dan 3 (P) merupakan rekomendasi dari indroman 1(A) yang juga telah tergabung kedalam kepengurusan mumtaza. Sedangkan penemuan informan 4 (PT) merupakan rekomendasi dari pengurus mumtaza ketika peneliti mengikuti kajian rutin mumtaza di Yogyakarta.

2. Jadwal wawancara

Wawancara dilakukan setelah mendapat persetujuan dari masing masing informan. Setiap iforman melakukan 2 kali wawancara. Wawancara pertama mencakup seluruh aspek sedangkan wawancara kedua menanyakan tentang probing dan dari keseluruhan aspek (guide wawanacar untuk probing terdapat di lampiran). Berikut adalah jadwal wawancara dengan keseluruhan informan.

Tabel 4. Jadwal wawancara

No	Informan	Waktu wawancara	Tempat wawancara
1	1 (A)	15 Juni 2016	Masjid daerah Yogyakarta
		20 Juni 2016	Masjid daerah Yogyakarta
2	2 (M)	20 Juni 2016	Masjid daerah Yogyakarta
		20 September 2016	Masjid daerah Yogyakarta
3	3 (P)	2 Agustus 2016	Rumah susun di Yogyakarta
		4 Agustus 2016	Rumah Susun di Yogyakarta
4	4 (PT)	30 Agustus 2016	Perpustakaan Universitas di Yogyakarta
		1 Oktober 2016	Perpustakaan Universitas di Yogyakarta

B. Analisis Data

Analisis data mencakup horizontalisasi data, unit makna atau tema dan deskripsi dari unit makna.

1. Horizontalisasi data

Horizontalisasi adalah pengidentifikasian ucapan-ucapan informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Horizontalisasi dilakukan dengan memberikan tanda petik dalam pernyataan penting dan relevan dari transkrip wawancara untuk kemudian dilakukan koding dan pencarian makna psikologis yang tepat.

2. Unit makna atau tema

Pernyataan-pernyataan yang telah dihorizontalisasi kemudian di pisahkan dalam kolom tersendiri kemudian dikelompokkan dalam unit makna. Unit makna atau tema dikelompokkan berdasarkan aspek yang akan diungkap. Berikut adalah unit makna atau tema dari setiap informan.

a. Informan 1 (A)

Tabel 5. Unit makna atau tema informan 1(A)

No	Aspek	Tema	Sub-tema
1	Pra konversi	Kehidupan beragama secara umum Keagamaan yang kuat	Aktif mengikuti kegiatan gereja Totalitas saat berdoa Kepatuhan pada konsep dalam ajaran agama lamanya Keyakinan pada kebenaran agamanya
2	Konversi	Internalisasi nilai Islam melalui interaksi sosial dan pertemuan Kepribadian yang penuh dengan rasa ingin tahu Mengklarifikasi informasi tentang Islam dan ajarannya dengan melakukan pencarian dari berbagai sumber Meninjau ajaran Islam dari sudut pandang agama lama sekaligus melakukan rasionalisasi Ketertarikan pada Al-Qur'an Perbandingan, penalaran dan penyimpulan	Perbandingan ajaran agama Islam dengan agamalamanya Perbandingan Islam dengan ilmu pengetahuan modern
		Ketidaksetujuan dengan konsep didalam agama lamanya Kekecewaan dan ketidakpuasan pada agama lama Mengetahui kebenaran Islam melalui Kebenaran Al-Qur'an Belum memiliki keyakinan penuh untuk memeluk Islam dikarenakan kebingungan pada agama Pengasosiasian dzat tuhan Tidak mencari alternatif agama lainnya Evaluasi diri dan kesadaran Keyakinan dan keinginan kuat untuk memeluk islam	
3	Pasca konversi	Mengalami konflik dan tekanan Adaptasi pada ajaran Islam Coping pada tekanan Komitmen pada keputusan	Kemarahan, pukulan dan pengusiran

b. Informan 2 (M)

Tabel 6. Unit Makna atau Tema Informan 2 (M)

No	Aspek	Tema	Sub-Tema
1	Pra konversi	Kehidupan secara umum	
		Kurang mendalam pemahaman tentang praktik ibadah dalam Islam	
		Kemarahan pada orang tua	Penghakiman oleh orang tua
			Tidak mendapat jawaban atas ajaran Islam
		Asosiasi antara Islam dan orang tua	
		Ketidakpuasan pada agama lama	Ketidakpuasan pada agama Islam
			Ketidakpuasan pada kepercayaan ateisme
			Ketidakpuasan pada agama Budha
		Displacement pada fungsi agama	Displacement kepada kepercayaan ateisme sebagai pedoman hidup
			Displacement pada agama Budha sebagai kebutuhan spiritual dan ketenangan
2	konversi	Pembuatan hipotesis dan pengujian hipotesis	Hipotesis 1: Kebebasan dalam kepercayaan ateisme
			Hipotesis 2: Ketenangan dalam agama Budha
		Pengambilan keputusan yang cepat	
		Kesadaran pada ketidakbermanfaatan hidup dan kebutuhan spiritual	
		Ketenangan yang membawa pada keingintahuan tentang Islam	
		Internalisasi nilai Islam	
		Penalaran	
		Pelepasan asosiasi Islam dan orang tua	
		Penyesalan	
		Belum memiliki keyakinan penuh saat memutuskan untuk memeluk Islam	
3	Pasca konversi	Keputusan Islam karena ketenangan yang dibawa temannya	
		Menselaraskan identitas sebagai muslim	
		Menemukan ketenangan dan jawaban dari pertanyaan lamanya	
		Komitman pada keputusan	

c. Informan 3 (P)

Tabel 7. Unit Makna dan Tema Informan 3 (P)

No	Aspek	Tema	Sub-tema
1	Pra konversi	Kehidupan secara umum	
		Menjadi katolik	
		Bimbang dalam keberagamaan dan kebingungan pada identitas agama	
		Acuh pada agama lama	Tidak mencari penyelesaian saat terjadi kebingungan Keputusan untuk menikah dengan muslim sangat cepat Perubahan identitas agama tidak mendukung kehidupan sehari hari
2	Proses konversi	Merasakan beban tanggungjawab sebagai ibu	Mendapat tekanan dari pengasuhan anak Kebingungan membawa arah pendidikan anak
		Kebutuhan untuk berdoa	
		Pencarian makna hidup	
		Internalisasi nilai keIslaman	
		Evaluasi diri	
		Kesadaran	
3	Pasca konversi	Terpenuhi kebutuhan spiritual	
		Menemukan ketenangan yang dicari	
		Komitman pada keputusan	

d. Informan 4 (PT)

Tabel 8. Unit Makna atau Teman Informan 4 (PT)

No	Aspek	Tema	Sub-tema
1	Pra konversi	Kehidupan secara umum	
		Bukan penganut agama lama yang kuat	Jarang mengikuti kegiatan gerja Jarang membuka kitab agama lama
2	Konversi	Internalisasi nilai Islam melalui interkasi sosial dan pertemanan	
		Membandingkan dan menyimpulkan	ajaran agama lama dengan ajaran Islam sejarah dalam agama lama dengan sejaran dalam Islam penjelasan dalam agama lama dengan agama Islam
		Ketidakpuasan pada agama lama	
		Ketertarikan pada agama Islam	
		Keinginan untuk memeluk islam	
		Pengaruh dari <i>significant other</i> (ibu)	
		Menurunnya minat dan disafiliasi pada agama lama	Malas mengikuti pelajaran agama Pergi ke gerjeja hanya sebagai formalitas
		Menunda keputusan untuk memeluk Islam	
		Mengindari konflik	
		Kebingungan identitas agama	
		Kebutuhan spiritual	
		Internalisasi nilai Islam melalui interaksi personal	
		Usaha mengurangi resiko konflik	
		Kontemplasi dan keyakinan diri bersyahadat	
		Keberanian mengambil tanggungjawab sebagai muslim	
3	Pasca konversi	Menyembunyikan identitas sebagai muslim	
		Adaptasi pada ajaran Islam	
		Merasakan ketenangan	
		Terpenuhi kebutuhan spiritual	
		Komitmen pada keputusan	

3. Deskripsi

Deskripsi merupakan pemaparan dari unit makna atau tema dari setiap informan.

Pemaparan di dalam deskripsi juga akan disertakan wawancara yang terkait dengan tema.

a. Informan 1 (A)

1) Prakonversi

a) Kehidupan secara umum

Informan merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, kakak informan laki-laki dan adik informan perempuan. Ayah informan sudah meninggal sejak tahun 2013 karena penyakit stroke, dan sebelumnya terbaring sakit selama 14 tahun yaitu semenjak informan SMP hingga informan kerja. Ibu informan menjadi tulang punggung keluarga semenjak ayah informan sakit. Orang yang berpengaruh di dalam kehidupan informan sebelum konversi adalah adik informan, ibu informan, pacar informan dan teman kantor informan.

Masyarakat di lingkungan tempat tinggal informan bergama Islam dan katolik, namun secara keseluruhan lebih banyak muslim dari pada kristen. Informan menuturkan bahwa di kampungnya antara muslim dan kristen tidak jauh berbeda, tidak memakai jilbab, berpakaian pendek-pendek dan memelihara anjing. Mereka memiliki toleransi yang tinggi satu sama lainnya, sehingga ketika acara natal masyarakat muslim pun ikut membantu mempersiapkannya, sehingga informan menyebut masyarakat kampungnya sebagai masyarakat penganut pluralisme. Kampung informan juga terkenal sebagai kampung preman dan ada beberapa orang yang masih menggunakan perdukunan.

Informan semenjak Tk hingga SMA bersekolah di yayasan Katolik di daerah informan. Sedangkan dalam jenjang perguruan tinggi informan menempuh pendidikan di universitas swasta di daerahnya. Setelah mendapatkan gelar strata 1, informan mulai bekerja di sebuah kafe, namun ia berhenti dan memulai usaha sendiri untuk dipasarkan secara online.

Lingkaran pergaulan informan saat berada di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah hanya berada di sekolah saja. Ketika duduk di perguruan tinggi, juga tidak jauh berbeda. Informan mengatakan bahwa ia adalah anak rumah yang tidak banyak keluar rumah untuk bergaul.

b) Keberagaman

Informan memiliki identitas dan struktur agama Katolik yang kuat, hal ini kurang dibuktikan oleh 4 hal. *Pertama*, Informan aktif mengikuti kegiatan gereja bahkan paling aktif diantara teman-teman informan seusianya.

“...bahkan kalau ada latihan koor yang muda-muda yang berangkat cuma saya dan adek saya, kan pada males kan anak-anak muda ikut acara-acara kayak gitu...”

Kedua, informan memaknai peribadahan di dalam agama informan, hal ini ditunjukkan dari bagaimana informan berdoa dengan totalitas hingga informan menangis.

“karena ketika di gereja dulu itu aku benar benar aktif all out, kalau doa sampai nangis gitu...”

ketiga, kepatuhan informan terhadap ajaran agama informan, ini ditunjukkan dari bagaimana informan meyakini jawaban atas pertanyaan informan kepada kakak informan tentang ilmu pengetahuan dan agama. Informan meyakini hal

tersebut dari kecil sebelum akhirnya kepercayaan tersebut menjadi titik dari keraguan informan akan agama informan .

“...trus saya tanya kekak kalau kamu mau berfikir jalur sains ya sains saja kalau agama ya agama saja, gak bisa disatukan. Mereka punya kebenaran sendiri-sendiri jangan dicampuradukkan. Oh gitu ya oke saya berpikir sendiri-sendiri karena diagama saya diajarinnya gitu”

Keempat, informan menyakini bahwa agama informan adalah yang paling benar diantara agama yang lainnya. Ini ditunjukkan dari 3 hal, yaitu *pertama*, perkataan informan yang mengakui hal tersebut.

“trus kenapa gak ikut yang lebih lama malah ikut yang lebih baru, dan merasa bangga aku agamaya paling benar”

Kedua, ketidakpercayaan informan pada agama Hindu dan Budha karena dinggap tidak masuk akal.

“...enggak, kayak Hindu gitu, itu jelas jelas gak masuk akal, Budha itu aku gak terlalu ya...”

Ketiga, ditunjukkan dengan kritikan informan pada kitab suci umat Islam bahwa kitab tersebut tidaklah masuk akal karena informan menganggap mustahil sebuah kitab langsung turun dari Tuhan. Informan juga mengatakan bahwa seharusnya umat muslim mengikuti kitab Katolik karena keberadannya lebih awal dari pada Al-Qur'an .

“orang Islam itu orang-orang yang fanatik, saya tidak tertarik , mereka itu konyol gitu, koq bisa kitab suci itu dari Allah yang langsung menuliskan itu konyol, trus kenapa dia gak ngikut yang lebih lama kenapa malah ngikut yang lebih baru”

Identitas dan struktur agama yang menyabakan kuatnya identitas agama pada informan tidak lain dikarenakan oleh 3 hal. *Pertama*, informan berasal dari keluarga besar aktifis gereja Katolik, 4 orang saudara informan merupakan pastur, dan satu orang diantara adalah kakak kandung informan . *kedua*, informan

sejak kecil bersekolah di yayasan Katolik di daerah informan hingga informan SMA. *ketiga*, lingkungan tempat tinggal informan mayoritas adalah muslim, namun muslim ditempatkan tinggal informan terlihat sama saja dengan penganut Katolik bahkan terkadang tidak bisa dibedakan. lemahnya identitas muslim di lingkungan informan membuat lingkungan informan terdominasi oleh ajaran Katolik, dimana hal tersebut menambah keyakinan informan pada agama informan dan skeptis terhadap agama lainnya termasuk Budha dan Hindu seperti yang telah disebutkan.

2) Konversi

a) Internalisasi nilai KeIslam an melalui interaksi sosial dan pertemuan (*encounter*)

Informan pertama kali berada pada lingkungan dengan mayoritas muslim adalah saat berada di bangku perkuliahan. Sebelumnya informan berada dalam dalam lingkungan pendidikan dengan mayoritas Katolik dan lingkungan masyarakat dengan penganut Katolik dan muslim yang seimbang dan pluralis.

“Semakin besar akhirnya saya kuliah di ISI kan dinegri dan pertama kali saya berada di lingkungan minoritas kan, karena banyaknya kan muslim.

Interaksi sosial yang informan jalin juga bersinggungan dengan peribadahan sehingga membawa informan pada pengetahuan-pengetahuan dasar tentang peribadahan dalam Islam .

“teman saya ketika KP (kerja Profesi) tiap dzuhur sholat ke masjid, aku nemenin terus nunggu di dalem kayak gitu

“ kuliah itu aku baru tau kalau orang Islam itu ibadahnya 5 kali”

Terjadinya proses internalisasi pada nilai keIslam terlihat dari respon afektif informan pada muslim dikarenakan peribadahannya

“Oh berat juga ya hehe... cuman ngerasa hebat lah subuh-subuh udah bangun gitu”

“em iya sama orang-orangnya” (kekaguman pada muslim)

Internalisasi nilai Islam yang lebih dalam terjadi saat informan mengalami pertemuan dengan seorang laki laki muslim dan menjalin hubungan khusus atau pacar dengannya. Internalisasi dimulai saat mereka berdiskusi bahkan berdebat tentang agama.

“disitu saya ketemu sama seorang teman dia itu orangnya pinter, saya itu bisa diskusi tentang hal-hal yang terjadi didunia ini kayak gitu gitu, kebetulan dia itu muslim. kadang kita berdebat gitu, bahkan ke hal hal yang agama, saya dengan argumen saya, dan dia dengan argumen dia”

Pada tahap ini Internalisasi nilai keIslam an tidak hanya terjadi secara afektif namun juga terjadi secara kognitif. Hal ini terlihat melalui 2 hal. *Pertama* sikap mencari informasi lebih banyak tentang Islam , membandingkan, menalar hingga menyimpulkan yang akan dibahas lebih dalam point lainnya. *Kedua*, penerimaan nilai nilai Islam secara logis oleh informan

“karena dia jelasin aku mulai dari kayak sain nya dan dari hukum-hukumnya, kenapa perempuan menggunkana jilbabnya, karena dulu aku tih ngerasa ih kenapa cowok cowok koq suka memperkosa, mungkin dia itu malah membalikkan lihat dulu ceweknya di negara ini seperti apa, tebar sana terbar sini, iya ya, dan logika logika sederhana lainnya. Di Islam itu hukumnya bener bener sempurna, mungkin keras ya mbak tapi kalau di logika ya mbak ya seandainya misalnya mencuri itu dipotong tangannya , sekarang kalau udah ada hukumannya kayak gitu apa orang berani mencuri..”

Penerimaan nilai nilai Islam secara logis tersebut akan membawa informan pada keyakinan akan kebenaran Al-Qur'an yang sebelumnya akan melalui proses penalaran.

Dari pertemuan inilah informan merasakan mendapat petunjuk yang akhirnya akan membawa informan pada kebenaran Islam

“Sebetulnya mungkin bukan dengan cara yang gimana gituya Cuma saya ngerasa dapat petunjuknya dari dia”

b) Kepribadian yang penuh rasa ingin tahu

Proses internalisasi yang informan alami sangat dipengaruhi oleh kepribadian informan yang memiliki rasa penarasan (*curiosity*) yang tinggi dan rasa ketertarikan pada ilmu pengetahuan terutama tentang pembentukan alam.

“ dan satu hal lagi yang membawa saya keIslam , sebenarnya saya dari kecilsuka sains, ilmu pengetahuan, pembentukan alam dan lain lainnya, saya suka cari tahu”

Kepribadian tersebut juga terlihat dari bagaimana informan menanyakan kepada kakak dan gurunya tentang keterkaitan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam hal ini mengenai manusia pertama dan pembentukan alam semesta yang ia bandingkan dengan informasi yang ada dalam ajaran agama lamanya.

“Sempat saya tanya ke kaka saya, sebenarnya yang benar itu, pembentukan alam semesta itu leat teori alkitab, yaitu 7 hari allah menciptakan itu atau teori big bang atau di ilmu pengetahuan alam lainnya, karena kedua-duanya ilmu yang benar begitu. Terus sebenarnya manusia pertama itu adama dan haa atau homo megantropus atau pa aitu, yang benar yang mana. Terus saya tanya kedua orang ke guru saya dan ke kakak saya. Ke kaka kalau kamu mau berfikir jalur sains ya sains saja kalau agama ya agama saja, gak bisa disatukan. Mereka punya kebenaran sendiri-sendiri jangan dicampur adukkan. Oh gituya oke. Saya juga berpikir sendiri-sendiri gitu karena di agama saya ditungajarinya. Okelah”

c) Mengklarifikasi informasi tentang Islam dan ajarannya dengan melakukan pencarian dari berbagai sumber

Informasi yang informan dapatkan tentang Islam informan klarifikasi dengan cara melihat informasi tersebut melalui berbagai sumber seperti buku, TV atau video dalam internet. Informan akan percaya dengan informasi yang ia dapat

jika informasi itu juga sesuai dengan sumber lainnya. Misalnya mengenai larangan pengucapan perayaan natal bagi orang muslim.

“jadi aku itu sampai di titik percaya dengan omongannya dia, itu kalau aku denger dari sumber lain. Jadi kayak misalnya kenapa gak boleh ngucapin selamat natal, dia jelasin aku gak langsung percaya, nanti aku pasti bisa denger dari mana gitu, nah kalau aku denger dari TV lah atau dari buku atau orang laian atau sumber lain yang bilang sama seperti dia, saat itu aku baru sampai bahwa aku percaya sama dia.

Proses pengklarifikasian tersebut juga menunjukkan kepribadiannya yang memiliki rasaingin tahu yang tinggi serta dimulainya proses penalaran.

d) meninjau ajaran Islam dari sudut pandang agama lama sekaligus melakukan rasionalisasi

Dalam menerima informasi tentang Islam, informan juga mencari informasi tentang Islam di dalam ajaran agama lamanya.

“saya mencoba mencari tau di kitabku sendiri. Tentang bagaimana agama Islam di dalam Katolik. Ternyata itu juga ada dinubuatkannya muhammad akan datang di kitab yohanes kalau gak salah, tapi istilahnya yang digunakan itu sang penghibur atau roh kebenaran. Disitu tu yesus itu bilang, nanti bakal ada roh kebenaran datang trus saya jugatanya ke kakak saya, ini roh kebenaran ini dimaksud siapa, oh itu roh kudus

Pencarian ini juga merupakan bentuk dari rasionalisasi yang dilakukan informan atau usaha untuk mencari pembenaran di dalam agama lamanya.

“ya masnya bilang gitu saya gak telan mentah-mentah sayacari lagi, baca-baca, tapi emang bener sih”

usaha dalam rasionalisasi lebih banyak informan lakukan dengan bertanya kepada kakaknya yang seorang pastur

Kan saya sering nannya2 ke keke saya kan, trus kaka bilang kalau pertanyaanku banyak banget, trus dia ngasih aku buku itu judulnya “Youcat” isinya semacam tanya jawaban ya pertanyaan yang sering dilontarkan orang-orang awam

Namun, dalam usaha untuk melakukan rasionalisasi, informan tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan sehingga informan melakukan perbandingan pada ajaran Islam dan ajaran agama lamanya. Analisis ini akan dibahas pada point lainnya.

e) Ketertarikan pada al-Qur'an

Ketertarikan informan pada Al-Qur'an tidak terlepas dari ketertarikan pada ilmu pengetahuan. Kesamaan Fakta pada penemuan ilmiah dengan apa yang ada didalam Al-Qur'an membuat informan takjub dan tertarik dengan al-Qur'an.

“saya sih tersentuhnya itu dari ilmu pengetahuan-pengetahuan itu, meskipun Al-Qur'an itu bukan buku ilmu pengetahuan ia adalah sebuah tanda-tanda yang mana sekarang ini baru bisa dibuktikan, karena saya sudah suka dulu dengan Ilmu pengetahuan lalu lihat Al-Qur'an koq semakin benar”

Selain kesamaan fakta, ketertarikan juga disebabkan karena Al-Qur'an yang diturunkan sekitar abad keenam telah menyebutkan apa yang ada pada penemuan ilmiah modern, pada sekitar abad kedua puluh.

“Sampai pada suatu titik dimana dijelaskan pembentukan bumi, pembentukan janin, ilmu sains, koq bisa gitu loh ada, bahkan itu ilmu yang baru muncul di abad 20 gitu, sedangkan Al-Qur'an itu ada di abad 6 koq bisa koq sama, aku sampai bertanya-tanya, ini gak ada perubahan kan Al-Qur'an kalau kalau di alkitab kan sering ada revisi”

Kuatnya Ketertarikan informan pada Al-Qur'an diperlihatkan pada dua sikap informan. *pertama*, rasa penasaran yang berimplikasi pada proses pencarian tentang penemuan sains modern yang ada dalam Al-Qur'an. Pencarian tersebut dilakukan dengan banyak cara terutama dengan melihat video di internet. *Kedua*, kemampuan informan dalam menjelaskan fakta fakta penemuan modern serta pengakuan akan rasa takjub pada Al-Qur'an

“sepertinya salahsatu teori kedokteran pembentukan janin dari gumpalan darah, bertemu dengan nuktah , saya nonton videonya zakir naik itu, trus dia dibungkus daging, ada tulang, dibungkus daging lagi, itu baru terbukti abad 20 sata cari-cari karena waktu itu saat abad 17 itu orang eropa itu itu, beranggapan bahwa bayi itu berasal dari sperma laki-laki dalam sprema itu ada bayi kecil, namanya teori homonkolus, itu ya yang saya takjub banget. Trus juga pembentukan alam semesta ya, disitukan Allah berfirman pokoknya dari satu lalu kita pisah-pisahkan gitu , karena itu sebenarnya teori big bang. Trus dari pembentukan hujan ,ternyata langit itu manfaatnya bannyak banget untuk pemantul untuk apa gitu, saya nonton di videonya zakir naik

f) Pembandingan, penalaran dan penyimpulan

Pembandingan yang dilakukan oleh informan mencakup 2 hal. *Pertama*, pembandingan antara ajaran Islam dan agama lamanya. pembandingan ini selain didasari atas keinginan untuk melakukan rasionalisasi juga didasari atas kemiripan sejarah dan nabi-nabi yang ada dalam Islam maupun agama lama informan.

“Karena memang saya sudah kuat Katoliknya sedangkan di Katolik itu kan nabi-nabinya sudah sama di Islam , jadi kayak ada kemiripan, saya mencarinya disitu saya tidak keluar forum

Dalam hal ini informan membandingkan antara roh kebenaran yang dinyatakan dalam kitab agama lamanya dengan Nabi muhammad SAW.

“Disitu itu yesus itu bilang, nanti bakal ada roh kebenaran datang trus saya jugatanya ke kakak saya, ini roh kebenaran ini dimaksud siapa, oh itu roh kudus.Gak mungkin roh kudus, karena dia bakal dateng kalau yesus sudah pergi sedangkan roh kudus sudah ada sejak ribuan tahun lalu”

Selain itu, informan juga membandingkan hukum meminum minuman keras di dalam agama informan sebelumnya dan di dalam agama Islam .

“aku bilang Islam itu bener hukumnya bahwa kita gak boleh minim alkohol kenapa kita boleh diagama Katolik sebenarnya boleh sebenarnya juga tidak boleh, boleh tapi sedikit saja. Lalu aku bilang gini yah aneh yang mananya manusia kan beda-beda ya masa diaturan alkitab boleh tapi sedikit saja itu gak mungkin, dari pada udah jelas-jelas itu gak baik mending gak dibolehin sekalian, aku logika gitu. Sekarang kalau orang minum oke, ada yang bisa menahan, ada

orang yang tidak bisa menahan, sekarang bagaimana kamu bisa bertanggungjawab dengan yang tidak bisa menahan ini, mereka sama-sama manusia cuman beda pertahanan gitu”

Kedua, informan membandingkan Islam dengan penemuan ilmu pengetahuan modern, dimana perbandingan tersebut membawa informan pada ketertarikan dengan Al-Qur'an . Dalam konteks ini informan membandingkan teori pembentukan manusia dan teori pembentukan alam semesta.

“sepertinya salahsatu teori kedokteran pembentukan janin dari gumpalan darah, bertemu dengan nuktah, saya nonton videonya zakir naik itu, trus dia dibungkus daging, ada tulang, dibungkus daging lagi, itu baru terbukti abad 20 saat cari-cari karena waktu itu saat abad 17 itu orang eropa itu itu, beranggapan bahwa bayi itu berasal dari sperma laki-laki dalam sprema itu ada bayi kecil, namanya teori homonkolus, itu ya yang saya takjub banget. Trus juga pembentukan alam semsta ya, disitukan Allah berfirman pokoknya dari satu lalu kita pisah-pisahkan gitu , karn itu sebenranya teori big bang. Trus dari pembentukan hujan ,ternyata langit itu manfaatnya banyak banget untuk pemantul untuk apa gitu, saya nonton di videonya zakir naik

Selain melakukan perbandingan-perbandingan, informan juga melakukan evaluasi dan kesimpulan pada perbandingan perbandingan terserbut. Pada perbandingan yang dilakukan dengan agama lamanya, informan menemukan banyak penjelasan-penjelasan yang berputar putar dan tidak logis. Dalam hal ini adalah tentang aturan dibolehkannya meminum alkohol didalam agama lamanya serta tentang roh kebenaran yang diberitakan didalam kitab agama lamanya.

“aku bilang Islam itu bener hukumnya bahwa kita gak boleh minum alkohol kenapa kita boleh diagama Katolik sebenarnya boleh sebenarnya juga tidak boleh, boleh tapi sedikit saja.Lalu aku bilang gini yah aneh yang mananya manusia kan beda-beda ya masa diaturan alkitab boleh tapi sedikit saja itu gak mungkin, dari pada udah jelas-jelas itu gak baik mending gak dibolehkan sekalian, aku logika gitu. Sekarang kalau orang minum oke, ada yang bisa menahan, ada orang yang tidak bisa menahan, sekarang bagaimana kamu bisa bertanggungjawab dengan yang tidak bisa menahan ini, mereka sama-sama manusia cuman beda pertahanan gitu”

“Disitu tu yesus itu bilang, nanti bakal ada roh kebenaran datang trus saya jugatanya ke kakak saya, ini roh kebenaran ini dimaksud siapa, oh itu roh

kudus. Gak mungkin roh kudus, karena dia bakal datang kalau yesus sudah pergi sedangkan rohi kudus sudah ada sejak ribuan tahun lalu”

Sedangkan ajaran di dalam Islam yang dianggap oleh informan lebih masuk akal pembawa informan pada kesimpulan bahwa ajaran didalam Islam itu lebih benar dari pada ajaran didalam agamalamanya. Dalam hal ini adalah tentang aturan larangan meminum alkohol dan hukum potong tangan untuk pelaku pencuri.

“aku bilang Islam itu bener hukumnya bahwa kita gak boleh minum alkohol kenapa kita boleh diagama Katolik sebenarnya boleh sebenarnya juga tidak boleh, boleh tapi sedikit saja ...”

di Islam itu hukumnya itu bener-bener sempurna. Mungkin keras ya mbak tapi kalau tak logika ya mbaknya, Jadi ya memang keras, tapi itu bener-bener yang bisa di gunakan yamungkin Allah tau psikologi manusia kali ya

Dalam membandingkan antara Islam dan penelitian modern informan banyak menemukan keasamaan. Hal ini membuat informan takjub terhadap Al-Qur'an .

“saya sih tersentuhnya itu dari ilmu pengetahuan-pengetahuan itu, meskipun Al-qur'an itu bukan buku ilmu pengathaun ia adalah sebuah tanda-tanda yang mana sekarang ini baru bisa dibuktikan, karena saya sudah suka dulu dengan Ilmu pengetahuan lalu lihat Al-Qur'an koq semakin benar”
saya nonton di videonya zakir naik, saya semakin merinding dan merasa bahwa ini yang paling benar (Al-Qur'an)

trus sampai dititik saya, ternyata Al-Qur'an itu benar-benar dari kalam Allah, karena suatu kitab yang di klaim dari Allah dan tuhan dia harus teruji oleh zaman dan bener-bener hanya bisa dibuktikan zaman sekarang dan yang membuktikannya pun bukan orang Islam

g) Ketidaksetujuan dengan konsep didalam agama lama

Konsep utama dalam ajaran agama lama informan yang paling tidak disetujui adalah kosep tentang ketidakterkaitan agama dengan ilmu pengetahuan. Konsep ini telah diyakini oleh infroman semenjak kecil karena ia ingin patuh terhadap agamanya.

“saya tanya kedua orang ke guru saya dan ke keakak saya. Ke kaka kalau kamu mau berfikir jalur sains ya sains saja kalau agama ya agama saja, gak bisa disatukan. Mereka punya kebenaran sendiri-sendiri jangan dicampur adukkan. Oh gituya oke. Saya juga berpikir sendidir-sendiri gitukarena diagama saya gitungajarinya. Okelah

Ketidaksetujuan tersebut muncul ketika informan mengetahui fakta bahwa Islam memiliki keterkaitan yang kuat dengan ilmu pengetahuan. Ketidaksetujuan ini juga menjadi salahsatu alasan yang membawa informan pada kekecewaan dan ketidakpuasan dengan agama lamanya.

“kalau saya baca trus aku baca itu bahsanya itu muter murter mbak, contohnya itu ya ilmu pengetahuan, dia (ilmu) tidak memiliki kompetensi dalam agama, dan agama tidak memiliki kompetensi dalam ilmu.Buat saya goncang ini.

Selain itu, Ketidaksetujuan juga terjadi dalam ajaran-ajaran lainnya seperti ajaran tentang larangan alkohol, cinta kasih, dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi setelah proses pencarian pada agama lamanya serta proses perbandingan dan penalaran.

h) Kekecewaaan dan keidakpuasan pada agama lama

Kekecewaan infoman pada agamalamanya dikarenakan 2 hal *pertama*, ketidaksetujuan dengan konsep seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. *Kedua*, adalah karena tidak ada penjelasan yang masuk akal dan logis bagi informan saat berusaha mencari rasionalisasi pada agama lamanya.

“Trus aku mulai goyah, koq agamaku kayak gini ya, gak kayak Islam ”

“Trus aku dibilang, ya kamu gak bisa menyimpulkan segampang itu, kayak gitugitujadi blunder gitu loh, jadi jelaskan yang susah ditangkep. Nah itu saya sudah mulai apatis dengan agama saya

“saya dikasih buku itu (buku pedoman agama Katolik) kalau saya baca trus aku baca itu bahasanya itu muter murter mbak”

Kakecewaan dan ketidakpuasan pada agama lamanya membuat informan apatis dengan agama lamanya

“Trus aku dibilang, ya kamu gak bisa menyimpulkan segampang itu, kayak gitugitujadi blunder gitu loh, jadi penjelasan yang susah ditangkap. Nah itu saya sudah mulai apatis dengan agama saya

i) Menurunnya minat pada agama lama

Menurunnya minat pada agama lama disebabkan karena 2 hal. *Pertama*, sikap apatis yang terjadi karena kekecewaan pada agama lamanya. *Kedua*, karena mengetahui kebenaran-kebenaran kecil didalam Al-Qur'an

“ ya itu setelah tau kebenaran kebenaran kecil dalam Al-Qur'an itu (mulai turunnya minat)”

Menurunnya minat diperlihatkan dari 2 hal. *Pertama*, menurunnya keinginan untuk mengikuti kegiatan gereja

“nah semenjak itu males malesan ikut itu ibaratnya disuruh baru mau ya, tidak ada kemauan sendiri, pokoknya semenjak itu kadang kadang kalau berdoa kan gak sama yesus tapi sama allah bapak...

Kegiatan gereja yang diikuti hanya sebatas melaksanakan kewajiban informan sebagai pengurus gereja.

“Masih (kegereja) soalnya kan saya dirigen trus aktif dilingkungan , jadi mau gak mau kalau ada tugas apa saya harus kegereja ”

Kedua, ditunjukkan dengan menurunnya kualitas informan dalam berdoa, dimana dahulu informan berdoa hingga menangis, namun setelah ia mengetahui kebenaranIslam dan kekecewaan pada agama lamanya ia sudah tidak lagi menangis dalam doanya.

“karena ketika digereja dulu itu aku bener-bener aktif all out. Kalau doa sampai nangis gitu , saya itu ikut , selain di sekolah, belajar di luarnya itu sekolah minggu, pengajaran untuk anak-anak sekolah iman untuk Katolik”

j) Mengetahui kebenaran Islam melalui kebenaran Al-Qur'an

Pengatahuan tentang kebenaran Islam diperoleh dari fakta-fakta yang ditemukan oleh informan terkait kebenaran Isi Al-Qur'an yang sama dengan hasil penelitian ilmiah modern.

“saya sih tersentuhnya itu dari ilmu pengetahuan-pengetahuan itu, meskipun Al-Qur'an itu bukan buku ilmu pengathau ia adalah sebuah tanda-tanda yang mana sekarang ini baru bisa dibuktikan, karena saya sudah suka dulu dengan Ilmu pengetahuan lalu lihat Al-Qur'an koq semakin benar”

Fakta-fakta yang ditemukan membuat informan mengetahui bahwa isi dalam Al-Quran dapat dibuktikan dengan perkembangan zaman, sehingga ia mengetahui kebenaran bahwa Al-Qur'an memang benar dari tuhan. Pengetahuan tentang kebenaran Al-Qur'an oleh informan menjadi titik awal dari pengetahuan akan kebenaran Islam

“trus sampai dititik saya, ternyata Al-Qur'an itu bener bener dari kalam Allah, karena suatu kitab yang diklaim dari Allah dan tuhan dia harus teruji oleh zaman dan hanya bener bener bisa dibuktikan zaman sekarang pun yang membuktikannya bukan orang Islam ”

kebenaran Al-Qur'an inilah yang menjadi faktor utama akan keputusan untuk memeluk Islam

“kabenaran alquran itu (faktor tersebsar yang membawa ke Islam)

k) Belum memiliki keyakinan penuh untuk memeluk Islam dikarenakan

Kebingungan pada agama dan Pengasosiasian dzat Tuhan

Ketika menyadari kebenaran Al-Qur'an informan tidak lantas memutuskan untuk memeluk Islam , dan tidak juga benar benar meninggalkan agama lamanya. Hal ini disebabkan 2 hal. *Pertama*, informan masih mengalami kebingungan karena belum memiliki keyakinan penuh untuk memeluk Islam .

“Mungkin pengikut yesus pengikut kristus, Cuma masih bingung gitu , kayak semacam hidayahnya belum ces , belum bener bener sampai manteb gitu, yah masih kristen , belum manteb banget

Kebingungan tersebut ditunjukkan melalui isi doa yang disampaikan informan kepada Tuhan untuk menunjukkan kebenaran.

“Kalau orang krosten kan sama yesus , tuhan yesus, saya ke bapa tunjukanlah jalan yang benar gitu, doanya sama bapak saya sedih gitu

Kedua, informan mengasoisasikan Tuhan bapa di dalam agama lamanya dengan Tuhan di dalam agama Islam , sehingga ia berdoa pada Tuhan bapa bukan Tuhan yesus seperti yang diajarkan di dalam agama lamanya.

“nah semenjak itu males malesan ikut itu ibaratnya disuruh baru mau ya, tidak ada kemauan sendiri, pokoknya semenjak itu kadang kadang kalau berdoa kan gak sama yesus tapi sama allah bapak...

“Jadi ya kalau ke gerja kadang cuman berdoa, berdoanya bapa bapa gitu, karena aku percaya bapanya orang Katolik itu kayak bapanya orang Islam ”

1) Tidak mencari alternatif agama lainnya

Dalam melakukan perbandingan dan penalaran serta pencarian kebenaran, informan tidak mencari dan tidak membandingkan dengan agama selain Islam . Hal ini disebabkan karena 2 hal. *Pertama*, informan menganggap agama yang lainnya (Budha dan Hindu) tidak masuk akal dan ia juga melihat konflik terbesar ada diantara agama Islam dan katolik. *Kedua*, karena agama Islam memiliki banyak kesamaan dengan agama lamanya.

“Enggak, maksudnya kayak Hindu gitu, itu sudah jelas-jelas gak masuk akal, Budha itu aku gak terlalu ya. Karena memang sebenarnya agama besar yang memiliki konflik itu kan Islam , kristen dan Yahudi, saya cuman disitu saja, tidak membandingkan agama-agama lain

“Karena memang saya sudah kuat Katoliknya sedangkan di Katolik itu kan nabi-nabinya sudah sama di Islam , jadi kayak ada kemiripan, saya mencarinya disitu saya tidak keluar forum

m) Evaluasi diri dan kesadaran

Evaluasi diri dimulai dari informan mendapatkan teguran keras dari ibu laki laki yang menjadi pacar informan. Evaluasi yang informan lakukan adalah tentang niat dan cara informan untuk memeluk Islam . Sebelumnya informan berniat untuk memeluk Islam karena ingin menikah dengan pacarnya dan ingin menggelar pernikahan di dua tempat yaitu digereja dan di KUA.

Informan mengevaluasi dirinya atas niat dan caranya untuk memeluk Islam dan menyimpulkan bahwa teguran tersebut adalah cara Allah memberitahunya dan menyadarkannya bahwa apa yang ia lakukan salah dan tidak diridhoi-Nya. Penyimpulan yang informan lakukan juga menunjukkan bahwa informan telah menyadari atas kekeliruan niat dan cara untuk memeluk Islam .

“ahh itu bener2 suatu tamparan ya, saat itu saya benar2 benar merasa bahwa Allah itu menunjukkan bahwa apakah kamu akan Islam karena menikah atau bener2 bener dari hatimu, rasanya itu nangis banget, mungkin caraku Islam dengan kayak gitu tu Allah gak ridho gitu, masa Islam cuman karena pengen nikah, mungkin Allah punya rencana lain dan mungkin dengan cara nikah digereja itu, langsung nikah di KUA

merasa kayak disuntik kamu itu apa namanya mau menikah biar Islam atau Islam ya gimana ya . aku ngerasa dalam hati kayak gitu . kayak ditampar Allah kayak disadarin. Bukan kayak gini caranya kalau kamu mau masuk Islam , seolah-olah kalau Allah tuh bilang kayak ghtu

n) Keyakinan dan keinginan kuat untuk memeluk Islam serta keputusan untuk bersyahadat

Kayakinan untuk memeluk Islam ditunjukkan setelah informan mendapat teguran. Keyakinan tersebut merupakan hasil dari evalusai diri yang dilakukan informan sertavusaha untuk membuktikan bahwa informan tidak memeluk Islam karena menikah tapi karena kebenaran Al-Qur'an yang telah ia ketahui

sebelumnya. Keyakinan dan keinginan kuat tersebut juga di barengi dengan keinginan untuk memperbaiki akhlak dan belajar Islam lebih dalam.

“ yasudah habis ini aku pulang mau syahadat. Ibarat apa yang terjadi sama kita kita serahin aja ikhlas gitu , ibarat jodoh ya jodoh, yang penting aku mau Islam dulu aja memperbaiki akhlak mau belajar biar suatu saat siapa mertauaku biar tau saya bener bener Islam itu bukan karena menikah”

Keyakinan dan keinginan yang kuat untuk memeluk Islam ditunjukkan melalui 2 hal. *Pertama* syahadat yang dilakukan informan secara pribadi bersama teman kantornya sebulan sebelum syahadat bersama Muallaf Center Yogyakarta .

“sebulan sebelumnya saya syahadat tapi syahadat sendiri sama ifo, cuman karena tidak disaksikan kan saya pengen yang lebih mantep, saya syahadat sama Ifo karena saya belum berani sayahadat di masjid masih takut sama ifo dulu

Kedua, rencana awal dari syahadat yang akan dilaksanakan informan disalahsatu masjid di Yogyakarta sebelum akhirnya bertemu dengan Muallaf Center Yogyakarta. Jadi meskipun tidak bertemu dengan Muallaf Center informan tetap akan melakukan syahadat.

“meskipun tidak bertemu dengan Muallaf Center) Iya tetepdi syuhada tapi , udah aad rencana lain di masjid syuhada karena sering denger disana banyak yang syahadat. Cuman akhirnya karena ketemus ama mbak liana itu gak papa na, muallkaf center memang pusatnya di kauman, nanti yang di syuhada di oper ke kauman.

Ketiga, permintaan izin subjek kepada ibunya untuk memeluk Islam . Hal ini menunjukkan keinginan yang kuat untuk memeluk Islam dan mengambil resiko dari respon ibu informan serta keluarga informan yang hampir keseluruhan adalah penganut Katolik taat.

“Trus saya memutuskan untuk Islam , trus saya cerita sama ibu saya, saya mau Islam karena kebenarnya ini-ini,

3) pasca konversi

a) Mengalami konflik dan tekanan

Konflik dan tekanan dialami oleh informan setelah ia mengatakan keinginannya pada ibunya untuk memeluk Islam . Hal tersebut terjadi karena perbedaan nilai kepercayaan yang dianut oleh informan dan keluarga besar informan. Konflik dan tekanan tersebut antara lain berupa, *pertama*, kemarahan dan hinaan dari ibunya serta keluarga besarnya.

“Selanjutnya dimarahi, saya disidang kayak gitu-gitu, dibilang anak durhaka, trus dia itu lebih mendebat saya ke soal kekeluargaannya, bukan apa yang atau saya begini, bukan ke benaran agamanya, kamu dari kecil udah ku kandung kususui udah kurawat koq sekarang kamu gitu

“Ibu dan keluarga besar ibuku, ibuku punya 4 saudara lainnya (yang merespon buruk), pada ngomongin kemana-mana gitu,.Keluarga bapaka jauh-jauh, tidak ngomong kemana-mana Cuma langsung datengi tanya kenapa bisa gini. Saya juga jelasin ke om saya”

Kedua, pukulan dari pamannya karena beliau mengetahui informan akan menyampaikan kajian keIslam an.

“Dulu saya sempat sih dipukul gara-gara waktu itu saya disuruh ngisi pengajian kan, balehonya besar kan ya, teulisannya “ana marlitha” ketahuan saya, trus saya dipukul trus ya sekap ya, bukan disekap sih hape saya disita, motor saya diambil, saya berlindung dikamar, om saya itu gedor-gedor, ngomong kata-kata yang jorork., ketekutan saya.

Ketiga, pengusiran oleh ibu informan karena ia mengatakan ingin memakai jilbab sebagai kewajiban seorang muslimah.

“Karena ibu saya bilang begini kamu nek mau pakai jilbab keluar aja dari rumah,

“Suatu hari ketika bulan puasa tahun lalu kan ya, itu kan saya puasa kan ya, trus saya pengen pakai jilbab , soalnya kan ajib gitukan ya, akhirnya saya diusir dari rumah, tapi alhamdullillah ada banyak temen gituya yang naarin gitu.

b) adaptasi dengan ajaran Islam

Perubahan agama menjadikan informan harus mengubah keseluruhan cara hidup informan dan hal ini membutuhkan adaptasi. Informan beradaptasi dengan peribadahan di dalam Islam dengan melakukan pembelajaran terus-menerus bersama Mullaf Center.

“Awal-awal kan saya belum hafal doanya solat ya, terus saya ngeprint, jadi kalau sholat saya baa kyk gini aja, trus ketemu mumtaza itu, lalau saya diajari sholat yang benar, uhdu yang benar, adab-adabnya trus kemarin selama sebulan dari mei awalsampai mei akhir itu ada kajian rutin tiap hari tiap malem itu, mumtaza super cam, disitu belajar parenting, kayak ada fiih anitanya, teru belajajar kristologi, jadi saya dapat banyak ilmu dari situ”

“Masnya itukan yang membuat saya convert, nah setelah itu saya masih belajar lagi ketemu dengan temen-teman Muallaf Center. Karena saya sudah tidak sama dia kan saya butuh ilmu kan, saya datengin mereka(Muallaf Center) sampai sekarang”

Usaha untuk beradaptasi dengan peribadahan muslim yang dilakukan oleh informan tidak lain karena keyakinan informan akan kebenaran Islam sehingga ia juga menyakini akan perintahnya.

“yah laper tapi gimana itu kan keharusan dari Allah”

“karena saya sudah tau Al-Qur'an itu benar ya, jadi semua perintahnya bener, semua janjinya bener, yah tidak keberatan lah, ya mau kemana lagi setelah sebuah perintah, dilakuin aja, gak ada rasa berat”

c) Coping pada tekanan

Coping yang dilakukan informan berupapencarian dukungan dan support dari teman temannya

“Muallaf Center itu yang membantu saya menguatkan hati saya ketika saya ditekan keluarga, dia yang mebungungkan hati, dan saat masnya gak ada kan saya sama anggota mumtaza”

coping tersebut berhasil membuat informan menghilangkan perasaan stress karena tertekan, hal ini terlihat dari bagaimana informan merasa bahagia dengan kehidupannya sekarang

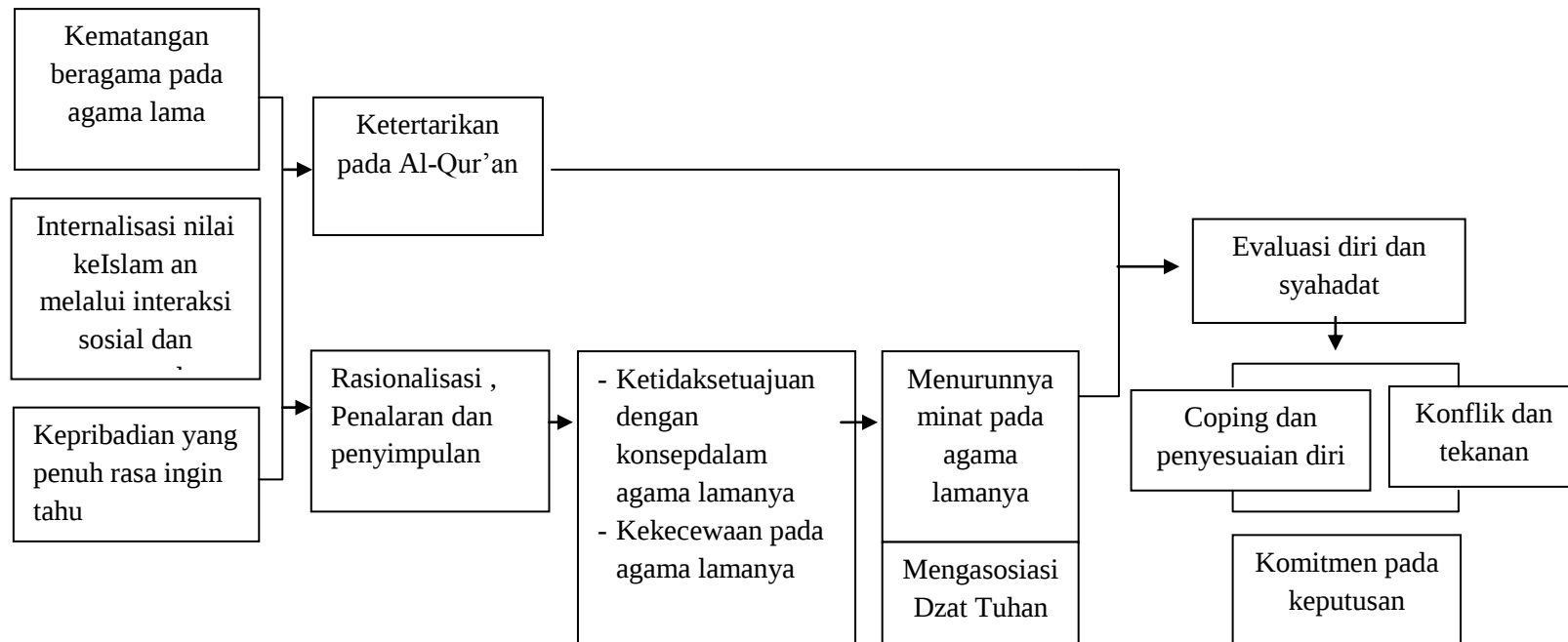
“sekarang juga saya bahagia dengan hidup saya sekarang, saya ketemu sama mala, ketemu temen2 yang lain. Dan semenjak saya di MCI, saya juga pengurus kan sekarang. Saya juga ngelihat banyak kasus muallaf yang lebih berat dari saya”

d) komitmen pada keputusan

Komitmen informan terhadap keputusannya untuk tetap memeluk Islam meskipun ia mengalami banyak tekanan dikarenakan kepercayaan informan akan kebenaran Al-Qur'an. Komitmen tersebut juga diperkuat dengan perasaan bahagia yang ia dapatkan dari support teman temannya.

“udah jelas bener mbak, aku lebih terima menghindar aja sih kalau ada acara apa gitu “

“karena saya sudah tau Al-Qur'an itu benar ya, jadi semua perintahnya bener, semua janjinya bener, yah tidak keberatan lah, ya mau kemana lagi sudah jelas sebuah perintah, dilakuin aja, gak ada rasa berat”



Gambar 6. Bagan Analisis Informan 1 (A)

b. Informan 2

1) Prakonversi

a) Kehidupan secara umum

Informan berasal dari keluarga beragama Islam . Informan merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, adik informan berusia kira-kira 16 tahun dan 13 tahun. Orang tua informan berusia kira-kira 48 dan 46 tahun. Ayah informan adalah seorang guru biologi dan ibu informan adalah guru SDLB, ayah informan sehari-harinya juga mengurus panti asuhan. Orang tua informan menjalankan sholat wajib sehari-hari namun tidak mengaji.

Informan tinggal dilingkungan perumahan yang satu sama lain jarang bersosialisasi dan bersilaturahmi. Informan bersekolah di sekolahan Negeri , dan saat SMA informan bersekolah di RSBI. informan mendapatkan pendidikan keagamaan dari sekolah. Pendidikan keagamaan yang ada disekolahan diberikan satu samapi dua kali dalam satu minggu. Selepas SMA informan berkuliah diluar tempat tinggalnya sehingga mengharuskannya untuk kos didaerah tersebut.

Informan tidak banyak berteman dengan orang, saat di sekolah ia banyak berada diperpustakaan untuk mencari buku. Ketika diperkuliah ia berteman dengan seorang laki-laki yang memeiliki hobi fotrografi dan filsafat seperti dirinya. Informan juga bergabung dengan komunitas filsafat. Didalam komunitas tersebut ia bergaul dengan berbagai agama termasuk Islam namun tidak menjalankan agamanya sebagaimana mestinya.

Dalam perjalanan kepercayaannya informan 2 menganut setidaknya 3 kepercayaan yaitu Islam, Ateisme dan Budha sebelum akhirnya bersyahadat untuk memeluk Islam. Pada informan 2, perjalanan dalam prakonversi sangat berpengaruh pada proses konversi sekaligus keputusan untuk berkonversi. Hal ini terjadi karena keadaan prakonversi yang dialami oleh informan merupakan proses pencarian dari agama, sehingga proses konversi merupakan lanjutan dari keadaan prakonversi. Berikut adalah keadaan pra konversi pada informan 2.

b) Kurang mendalamnya pemahaman tentang praktik ibadah didalam Islam

Pemahaman informan mengenai Islam tidak mendalam ditunjukkan melalui pernyataan informan tentang pendidikan agama disekolahnya serta pendidikan agama yang diberikan oleh orang tuanya tidak dapat membawa pada pemahaman Islam yang baik, sehingga ia mengalami kebingungan dan kegagalan dalam ujian agama Islam.

“aku cuman dajarin hafalan doang, kalau sholat pun hanya pas ujian aja nasional. Aku gak tau harus tanya siapa lagi, udah pas ujian smp ujian nasional berantakan ,

“Keluarga Islam ya gak bisa mendidik anaknya dengan benar , semua urusan keagamaan agaimana cara sholat, wudhu, baca Al-Qur'an semuanya diserahkan kepadasekolah, semuanya lepas semua, akhirnya terjadi kebingungan koq yang lain bisa surat ini, bisa surat itu, trus orang tua tiba-tiba ngomong , ”

c) Kemarahan pada orang tua

Kemarahan informan kepada kedua orangtuanya merupakan penyebab utama informan keluar dari Islam dan mendeklarasikan diri sebagai penganut ateisme.

“iya, karena filsafat iu cuman mendukung 30% lah kemarahan itu yang mendukung 70% (mendukung untuk mengakui bahwa ia bukan muslim) , kemarahan seorang anak itu bisa menjadi senjata”

kemarahan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitupertama, penghakiman oleh orang tua pada informan karena tidak bisa menjalankan ajaran agama Islam dengan benar sedangkan ia merasa tidak pernah diajarkan tentang keIslam an oleh orang tuanya.

“Keluarga Islam ya gak bisa mendidik anaknya dengan benar , semua urusan keagamaan agaimana cara sholat, wudhu, baca Al-Qur’an semuanya diserahkan kepadasekolah, semuanya lepas semua, akhirnya terjadi kebingungan koq yang lain bisa surat ini, bisa surat itu, trus orang tua tiba-tiba ngomong , kamu belajar sana, koq dari orang tua koq gak ada usaha untuk mendidik anaknya sendiri , dari situ ya udah bingung kan akhirnya ya lepas penguasaan, sampai akhirnya ateis buda, ateirs, Budha lagi trus Islam ”

“Kalau dirumah kan apaapa salah langsung dibentak, langsung dihukum”

“Karena orang tua sering menyalahkan tanpa sebab trus yah seperti tu apa itu disuruh sholat, aku gak tau gak tau caranya trus tiba0tiba diomongin koq kamu gak tau caranya trus disekolah diajarin apa , aku cuman dajarin hafalan doang, kalau sholat pun hanya pas ujian aja nasional.

Kedua, informan tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan mengenai hakikat dari ajaran agama Islam , seperti kewajiban untuk sholat, mengaji dan berjilbab.

“aku sholat cuman magrib aja, dan aku juga tanya ketika itu kegunaannya sholat apa, mereka gak bisa jawab , trus aku disuruh berjilbab, kamu berjilbab ya , yaudah tak beliin jilbab, lah esensinya berjilaba itu apa lah aku tanya itu, gak bisa jawab ya udah”

“Ke orang tua aja (tempat bertanya banyak al tentang Islam), karena saya menganggap sosok orang tua adalah sosok yang serba tau , dulu saya anggap seperrti itu tapi sekarang udah , ngapain yaudah,”

d) Asosiasi antara Islam dan orang tua

kemarahan informan pada orang tuanya membawa informan pada pengasosiasian antara Islam dan orang tuanya. Ia menganggap Islam dan orangtuanya adalah hal yang sama, sehingga saat ia sakit hati dengan orangtuanya ia juga sekaligus sakit hati terhadap Islam . Hal ini terlihat dari bagaimana

informan mengatakan bahwa ia sakit hati dengan orang tuanya dan dalam perkataan lain ia juga mengatakan sakit hati terhadap Islam

“Ya iya, saya kan sudah sakit hati sama Islam dan tiba-tiba saya mengimani setengah hati kan gak jelas juga kan, kamu koq Islam tapi gak sholat, “saya ngerasin sama orang tua, omongan tuh udah gak seperti anak lagi, seperti orang lain, lah ngopo e, aku gak pernah pakai tata krama sama mereka , sangking benci dan sakit hatinya

Proses pengasosiasian antara orangtuanya dengan terlihat lebih jelas saat informan mempertanyakan tentang sikap orangtuanya dengan hakikat ajaran agama Islam .

“yasudah saya merasa terpojokkan, saya marah, apakah Islam itu seperti ini, yaudah lepas aja , jadi ateis, aku lebih apatis sama Islam ,, sakit hati saya sebenarnya dan saya gak mau lagi seperti itu

e) Ketidakpuasan pada kepercayaan lama

Informan merasa tidakpuas dengan agama atau kepercayaan sebelumnya karena idealisme dari sebuah agama yang subjek inginkan. Informan merasakan ketidakpuasan tersebut kurang lebih sebanyak 3 kali. *Pertama*, ketidakpuasan pada agama Islam dikarenakan rasa sakit hati pada orang tuanya yang diasosiasikan dengan rasa sakit hati pada agama Islam . *Kedua*, Ketidakpuasan pada kepercayaan ateis dikarenakan ia merasakan ketidakbebasan dan ketidaktenangan saat menjadikan ateis sebagai pedoman hidupnya.

“...katanya filsafat itu menjunjung tinggi kebebasan, pluralisme koq aku malah gak bebas, yaudah aku masuk Budha aja..”

“emm kalau diBudha saya mencari ketenangan kalau pas ateis saya cari kebahagiaan..”

“Emm ya pedoman kehidupan dan tidak menenangkan sama sekali”

Ketidakpuasan tersebut ditunjukkan oleh informan melalui sikapnya dalam meninggalkan forum forum filsafat

“...trus pas udah mulai galau di ateis itu saya udah mulai meninggalkan forum-forum filsafat udah pusing disana, kayaknya yang diomongin semuanya omong kosong mbak”

Ketiga, ketidakpuasan pada agama Budha dikarenakan informan menemukan bahwa didalam agama Budha mereka juga mencerca agama lainnya. Hal tersebut membuat informan tidak merasakan ketenangan yang ia cari sebagai idealitas dari kebenaran suatu agama.

“katanya filsafat itu menjunjung tinggi kebebasan, pluralisme koq malah gak bebas, yaudah aku masuk Budha , pas masuk Budha ternyata sama juga, dia itu suka ngmongin agama lain”

“ketika kumpul sama agama Budha mereka mencela agama lain, koq seperti ini...”

“...yaudah oke, pas disitu tenang, pas ketemu orang-orangnya langsung gak tenang”

“ yah tapi pas itu , forum Budha , saling mencerca agama lain , koq seperti ini, berarti bukan agama yang benar. sebanarnya yang bikin damai kan meditasinya sama apa itu, sembahyangnya, udah, tapi koq orang-orangnya seperti itu, nanti kalau lama-lama aku ikut Budha aku akan jadi seperti mereka, trus kalau aku jadi seperti mereka aku gak tenang lagi”

“makanya disitu aku lihat lihat ini yang bener yang mana saya juga nanya koq gak tenang gitu, saya mau berdoa pada siapa gak tau gak punya siapa siapa disitu”

Ketidakpuasan tersebut ditunjukkan dengan ,menurunnya intensitas untuk pergi ketempatibadah agama Budha dan lebih memilih untuk melakukan meditasi sendiri.

“dulu kan sering tempat ibadah (Budha), sekarang kan cuman sendirian tak coba meditasi koq gak bisa tenang ya, itu susah. Padahal dulu sebelum awalawaldiBudha meditasi sendirian itu bisa tenang koq sekarang malah gak bisa tenang sama sekali”

f) *Displacement* pada fungsi agama Islam

ketidakpuasan pada kepercayaan dan agama lamanya membawa informan pada *displacement* atau mencari pengganti (selanjutnya akan digunakan kata *displacement*) dari agama. Informan melakukan *displacement* sebanyak 2 kali. *Pertama, displacement* kepada kepercayaan ateisme yang dilandasi oleh filsafat sebagai pedoman hidup untuk menggantikan fungsi agama Islam sebagai pedoman hidup.

“Iya pelarian dari kemarahantrus aku bisa mencari agamaku dengan leluasa, dimana aku bisa nyaman disitu, tau mana yang salah mana yang bener, disitu aku cari opini opini orang”

“kalau aku sih sebenarnya gak lebih menanyakan tuhan nya sih, kalau buku itu belum (cariot of the god), tapi aku menjadikan filsafat sebagai pedoman hidup, bukan agama, karena aku skeptis sama agama”

“Emm ya pedoman kehidupan dan tidak menenangkan sama sekali”

Kepercayaan ateisme yang dianut oleh informan tidak mengambil kepercayaan akan ketiadaan tuhan, ia hanya menjadikannya sebagai pedoman hidup.

“Gak pernah kepikiran(tuhan tidak ada), cuman ada beberapa filsafat yang ngomong tuhan itu telah mati, gitu kan”

“kalau aku sih sebenarnya gak lebih menanyakan tuhan nya sih, kalau buku itu belum (cariot of the god), tapi aku menjadikan filsafat sebagai pedoman hidup, bukan agama, karena aku skeptis sama agama”

Informan memilih kepercayaan ateisme sebagai pedoman hidup dikarenakan ia ingin mencari kebebasan. Kebebasan dari keterikatan dengan agama dimana ia akan mendapatkan hukuman jika melakukan kesalahan dan pahala jika melakukan kebaikan. Bagi informan kebebasan tersebut merupakan bentuk dari kebahagiaan.

“Agama-agama itu sebuah agama aja gitu, aku gak mau ikut campur , karena di dalam agama itu kita akan melakukan kejahatan kita kan dihukum, kita melakukan kebaikan kita akan di balas, aku gak mau terikat dengan itu, yaudah

aku mau ateis aja , aku baik tanpa agama terserah mau jahat tanpa agama muga terserah , udah”

“Pertama cuman nanya aja, trus aku oh ya, ngomong secara terbuka, ini sebabnya ini ini , dia juga diem gitu kan, belum pernah dia (teman informan) ngelihat orang Islam jadi ateis gara gara keluarga, yah seperti jadi aku tuh gak pengen menutupi aku gak pengen munafik kalau aku eh dia orang tuanya Islam koq dia ateis ya, saya juga gak pengen seperti itu”

“kalau diagama Budha saya cari ketentraman kalau pas ateis saya cari kebahagiaan”

Selain sebagai *displacement* dari agama Islam , kepercayaan ateisme juga digunakan informan untuk mencari agama yang dianggap benar baginya

“saya juga pengen belajar agama dengan total, aku gak pengen apa tuh emm orang tua dijadikan alasan untuk ateis. Untuk ateis selamanya aku gak mau , aku punya probelm disini jadi pertama aku ngomong saya ateis, trus temen saya yang dijepara itu kamu ateis untuk selamanya apa kamu dalam proses mencari . kalau aku ateis selamanya hidupku gak akan bisa bener. Aku akan terus mencari tapi gak tau berapa lama itu

“Iya pelarian dari kemarah trus aku bisa mencari agamaku dengan leluasa, dimana aku bisa nyaman disitu, tau mana yang salah mana yang bener, disitu aku cari opini orang”

Kedua, *displacement* kepada agama Budha sebagai pengganti dari kebutuhan spiritual serta ketentraman dari fungsi agama. Kebutuhan spiritual ditunjukkan dengan perkataan informan bahwa ia merindukan sosok yang disebut Tuhan, sebagai tempat berdoa dan menyembah. Kebutuhan spiritual itu muncul karena ia merasakan ketidaktentraman didalam hidupnya.

“yang dirasakan itu apa tuh tuhaan yang bener itu siapa, semua yang buat aturan itu siapa saya harus menyembah siapa, karena diantropologi itu ada apa namanya manusia butuh sesuatu untuk disembah makanya kan terjadi animisme dan dinamisme , makanya disitu akulihat-lihat yang bener yang mana saya jugananya-nanya koq gak tenang gitu, saya mau berdoa pada siapa gak tau gak punya siap siapa disitu”

“Bingung, yaudah aku balik lagi, aku gak punya tuhan, tpai koq orang lain punya tuhan, orang orang lain mereka berdoa, mereka sholat, ada rasa rindu tuhan itu siapa,tapi aku belum maju balik lagi ke Islam kenapa , karena aku sakit hati,

yaudah aku cari cari ke buku , di meditasi itu, aku sempat baca meditasi, lumayan tenang , yah itu tapi pas ke itu, forum Budha , saling mencerca agama lain, koq seperti ini, berarti bukan agama yang bener, sebenarnya yang bikin damai kan meditasi sama apa itu , sebahyang ya, udah .

Munculnya kebutuhan spiritual ini adalah karena 2 hal. *Pertama*, pencarian identitas yang dilakukannya dalam kepercayaan ateisme (akan dibahas pada point selanjutnya). *Kedua*, tidak pernah melakukan peribadahan untuk menyembah tuhan.

Sedangkan pemilihan informan pada agama Budha dikarenakan 2 hal.

Pertama karena ia pernah belajar bermeditasi seperti Budha ketika ia duduk di bangku SMA.

“Saya itu bukan dari buku, teater juga di SMA, itu kan ada meditasi sebelum pentas, meditasinya meditasi Budha seperti ini (gerakan meditasi Budha) trus aku tanya tanya itu gerakan meditasi apa , itu Budha . Kebetulan yang ngajar juga orang Budha”

“Ya aku sempat mikir sih, flasback kebelakang , ya iseng iseng aja aku nyempetin diri untuk meditasi, oh ya tenang , tapi pas ke perkumpulan orang2 Budha koq kayak gini bukin ganjel lagi dan siap lepas dari Budha”

Kedua, karena informan menganggap agama Budha adalah agama yang paling menyenangkan.

“Karena gini, aku gak menyakini yesus dan gak menyakini allah, yaudah Budha gautama aja, soalnya dari pas kuliah saya suka kata kata Budha kan menyenangkan kan ya , yaudah oke, pas disitu sih tenang, pas ketemu orang2 langsung gak tenang,

“bukan paling bener, tapi paling menyenangkan (Budha)”

g) Pembuatan hipotesis dan pengujian hipotesis

Dalam usaha mencari *displacement* informan melakukan pengujian dari hipotesis yang ia buat. Hal ini dikarenakan informan menilai setiap agama dan berusaha mencari agama yang paling benar menurutnya. Hipotesis pertama yang

ia uji adalah tentang kebebasan di dalam kepercayaan ateisme, namun setelah menjalaninya, ia akhirnya menemukan ketidakbebasan di dalamnya.

“katanya filsafat menjunjung tinggi kebebasan, pluralisme koq malah gak bebas”

Hipotesis yang kedua, adalah bahwa agama Budha adalah agama yang memberikan ketenangan. Hipotesis tersebut didapatkan dari hasil pencarian literatur, pengalaman informan masa lalu saat mencoba meditasi Budha dan ketidakpercayaannya pada agama kristen atau Katolik .

“karena gini aku gak menyakini yesus dan gak menyakini allah, yaudah Budha gautama aja, soalnya dari pas kuliah suka kata kata Budha menenangkan ya”

Setelah masuk kedalam Budha ia menemukan kejanggalan didalam agama Budha yang menyebabkannya membuat kesimpulan bahwa Budha bukan agama yang benar menurutnya. kesimpulan akan hipotesis yang ia buat tersebut membuat ia keluar dari agama Budha setelah mengimaninya selama 2 bulan.

“yaudah aku masuk Budha aja, pas masuk Budha ternyata sama juga, dia itu suka ngomongin agama lain bahkan menjelek jelekkan agama lain, koq bisa seperti ini ya, yah balik lagi ke ateis”

“yah itu pas ke itu, forum Budha saling mencerca agama lain, koq seperti ini, berarti bukan agama yang bener, sebenarnya yang bikin damai kan meditasi sama apa itu, sembahyangnya, udah”

h) Pencarian identitas

Informan melakukan pencarian identitas dalam 2 kepercayaan yang informan yakini yakni kepercayaan ateisme dan Budha . Hal ini ditunjukkan dengan *pertama*, usaha informan untuk mempercayai dan mengikuti nilai-nilai yang ada didalam kepercayaan yang informan yakini. Usaha-usaha tersebut diantaranya adalah bagaimana informan memegang prinsip kebebasan dalam kesehariannya ketika ia menganut kepercayaan ateisme.

“...pikiran aku terserah, bagian dari filsafat itu adalah kebebasan nomer 1 gak punya aturan, mereka mau bilang aku gini, atau gitu terserah...”

kedua, bagaimana informan mulai ikut dalam diskurs pencarian tuhan yang ada didalam filsafat, meskipun ia tidak menganggap ketiadaan tuhan. Hal ini juga merupakan salah satu dari 2 alasan alasan mengapa ia merindukan sosok Tuhan untuk disembah.

“Sedikit bertanya gitu, trus juga tentang ontologi itu untuk ilmu untuk setiap pertanyaan ada harusnya kenapa serti itu kenapa seperti ini jadi setiap masalah harus ditanyakan dan harus ada jawabannya”

Ketiga, informan berusaha mempercayai nilai di dalam agama Budha seperti penghormatan kepada hewan.

“Ya aneh aja, kami sangat menentang itu yah apa tuh mereka melihat dari aspek hewan itu dibantai tidak boleh cuman kalau di aspek muslim, hewan itu disembelih dan dagingnya dibagikan pada orang yang tidak mampu itu sama dengan menolong , tapi kami lebih ke pro hewannya dari pada manusianya kalau di Budha gitu

“Mau gak mau kita harus percaya, ya sama aja kayak di Islam Allah itu gak terlihat, mau gak mau kita harus percayatoh, sama aja kayak seperti itu”

i) Pengambilan keputusan yang didasari afeksi

Dalam pengambilan keputusan untuk menganut kepercayaan Ateisme dan Budha, ia mengambil keputusannya dengan cepat. Cepatnya pengambilan keputusan tersebut dikarenakan afeksi lebih besar yang ada dalam pengambilan keputusan tersebut. Dalam pengambilan keputusan untuk menjadi Ateisme, ia mengambil keputusan lebih banyak berdasarkan kemarahan (lihat analisis sebelumnya)

“Agama-agama itu sebuah agama aja gitu, aku gak mau ikut campur , karena di dalam agama itu kita akan melakukan kejahatan kita kan dihukum, kita melakukan kebaikan kita akan di balas, aku gak mau terikat dengan itu, yaudah

aku mau ateis aja , aku baik tanpa agama terserah mau jahat tanpa agama muga terserah , udah”

Dalam pengambilan keputusan untuk memeluk Budha ia lebih mengedepankan alasan karena mencari ketenangan, dimana hal ini menunjukkan pengaruh afeksi yang cukup besar. Pengaruh afektif tersebut membuat keputusan yang diambil lebih cepat.

“Karena gini, aku gak menyakini yesus dan gak menyakini allah, ayudah Budha gautama aja, soalnya dari pas kuliah saya suka kata kata Budha kan menenangkan kan ya , yaudah oke, pas disitu sih tenang, pas ketemu orang-orangnya langsung gak tenang”

“SMA kuliah , pas aku tuh , akhir-akhir ateis mau masuk Budha kan ya, aku ngerasa koq gak damai ya hidupku , katanya filsafat itu menjunjung tinggi kebebasan, pluraslime koq malah gak bebas, yaudah aku masuk buhda, pas masuk Budha ternyata sama juga , dia itu suka ngomongin agama lain”

2) Konversi

a) kesadaran akan ketidakbermaknaan hidup dan kebutuhan spiritual

Kesadaran tersebut merupakan hasil dari keadaan prakonversi yang informan alami. Pencarian ketenangan serta kebutuhan spiritual yang belum informan dapatkan dari agama Budha membuat informan menyadari akan ketidakbermaknaan hidup serta kebutuhan spiritual untuk menyembah dan berdoa.

“Bukan putus asa sih, aku cuman mempertanyakan hidup ini untuk apa, aku hidup mau kemana ? atau aku hidup untuk mencaci agama lain atau aku hidup untuk mencari kebenaran.

“Ya yang ateis akhir mau ke Islam itu , kayak udah gak ada pegangan lagi”

b) Ketenangan yang membawa pada keingintahuan tentang Islam

Informan menanyakan tentang Islam kepada temannya bukan didasari atas dugaan bahwa Islam adalah agama yang benar atau menenangkan, melainkan ia hanya penasaran mengenai Islam yang benar seperti apa hingga membuat ia sangat membenci pada Islam .

”sebenarnya aku cuman pengen tau Islam yang bener itu yang seperti apa , kenapa orang tuaku koq bisa seperti itu..”

Pertanyaan tentang Islam ia lontarkan kepada temannya tersebut dikarenakan ia melihat temannya adalah sosok yang menenangkan.

” kalem.. (yang dilihat dari temannya hingga menyebabkan informan bertany tentang Islam padanya)

“logis, kalem dan apa pembawaannya aja yang enak , bukan hanya sebatas kenapa sih kita pakai jilbab aja gak ada dalilnya, nah dia menjelaskan secara rinci dalilnya apa ...”

“Iya bisa menjelaskan Islam secara tenang , ada org yang apa tuh menjelaskan Islam dengan cara paksaan, aku butuh orang yang menjelaskan Islam itu dengan benar dengan tenang nah itu”

“namanya ica dia bisa menyampaikan Islam dengan lembut Islam dengan baik itu kan, bahkan aku tanyanya kan sambil mojoin dia, koq kayak gini, dia bisa jawab dengan tenang, akhirnya , ca aku pengen masuk Islam ”

Dikarenakan merasakan penjelasan Islam dengan cara yang menenangkan akhirnya membuat informan semakin nyaman untuk terus mencari tentang Islam melalui temannya dengan berdiskusi atau membaca buku milik temannya tersebut

“yaudah sekarang tugasmu adalah cari agama Islam , kalau kamu pengen tau lagi bisa tanya aku (menirukan bicara Icha), akhirnya kita diskusi tentang akidah, koq Islam terbagi berapa golongan, kenapa seperti itu. Dia juga dirumah ada buku-buku Islam banyak kan, trus aku suka tak baa aja, tak baca trus ada penjelasan , oh Islam yang bener yang seperti ini...”

Hal ini menunjukkan bahwa ketenangan yang dirasakan informanlah yang menjadi gerbang dari internalisasi nilai keIslaman

- c) Internalisasi nilai keIslam an dan Penalaran pada ajaran Islam serta Pelepasan asosiasiIslam dengan orang tua

Pencarian informan tentang Islam membawanya pada internalisasinilai-nilai keIslam an. Internalisasi tersebut ditunjukkan dengan penalaran dan kesimpulan yang disampaikan oleh informan. kesimpulan tersebut dapat dilihat dari 2 perkataan informan. *Pertama*, yaitu mengenai aturan dalam Islam . Informan telah menyakini bahwa aturan dalam Islam adalah untuk kebaikan manusia sendiri.

“Iya itu pembenaran, dan ternyata pembenaran itu semu dan salah kalau manusia kan harus mentaati aturan dia akan kacau sebenarnya”

Kedua, mengenai adab di dalam Islam .

“koq diBudha akhirnya salah paham seperti ini koq jadi gak jelas, malah jadi pertentangan yang antaa biksu ini dan biksu itu, tapi kalau di Islam ada pertentangan tapi gak buat perpecahan aslinya cuman kadang-kadang ada orang yang kolot seperti itu, yang buat omongannya nyakitin hati ada,padahal kalau kita ngomongin orang yang nyakitin hati kan gak boleh sebenarnya, yah semua itu ada adabnya, oh bener ternyata gitu”

keteraturan adab yang ada dalam akidah Islam masuk kedalam logika informan dan membawa ketenangan padanya, sehingga ia menyimpulkan bahwa Islam adalah agama yang benar karena memiliki aturan yang mengatur manusia, jika ada manusia yang menyakiti orang lain itu karena manusianya yang kolot. Dalam hal ini ia menyamakannya dengan orang tuanya yang melakukan hal menyakiti padanya. Kesimpulan yang infroman dapatkan melalui proses penalaran ajaran Islam membuat informan dapat melepaskan asosiasi antara Islam dan

orangtuanya. Islam adalah agama yang sempurna sedangkan penganutnya belum tentu sempurna.

d) Penyesalan

Rasa penyesalan itu muncul saat informan telah memahami Islam secara benar dan lembut serta rasa akan kebutuhan spiritual yang selama ini dicarinya.

“Saat mengenal Islam secara lembut (dimulainya kesadaran dan penyesalana)”

Penyesalan tersebut berupa kesadaran akan rusaknya kehidupannya serta keinginan untuk memperbaiki kehidupannya mendatang.

“untuk filsafat cuman itu, untuk yang kembali ke Islam ya si Ica itu sendiri, dia bisa menjelaskan dengan tenang dan aku ingin jadi orang tua seperti itu dengan tenang bukan dengan koar koar seperti itu, istilahnya kalau anak gak pernah ngaji, kita harus bercermin pada diri kita sendiri seperti apa, itu dia. Aku kayak gini terus sudah rusak, masa aku sudah berkeluarga akan seperti ini terus, aku juga mikir masa depan juga”

“Konsekuensi, atas perbuatanku yang dulu trus atas perbuatan masa depan,aku mau ngelakuin ini dan itu tapi harus pakai pemikiran Islam , masih galau juga sih, tapi udah percaya aja , trus habis itu jalan aja,

e) Tidak memiliki keyakinan penuh saat memutuskan untuk memeluk Islam

Keputusan informan untuk memeluk Islam kembali tidak didasarkan atas keyakinan kuat dan kemantaban hati untuk memeluk Islam. Hal tersebut terlihat dari beberapa perkataan informan berikut ini :

“Kebenaran yang bener2 bener ya Islam itu sendiri. Mau siap gak siap ya bismillah dulu, kalau aku memang ditakdirkan untuk kembali ke Islam tolong jangan sampai aku Islam seperti dulu, tolong buat aku Islam yang lebih baik”

“Konsekuensi, atas perbuatanku yang dulu trus atas perbuatan masa depan,aku mau ngelakuin ini dan itu tapi harus pakai pemikiran Islam , masih galau juga sih, tapi udah percaya aja , trus habis itu jalan aja”

“Iya trus mikir kalau belum mikir masuk Islam ya, mikir itu kalau Islam itu bener itu ya satu tahun itu trus pas hari hari udah gelisah gak jelas itu, kalau emang Islam paling bener , kalau aku milih Islam seperti ini tolong yang bisa buat aku tenang , yaudah tenang aja sekarang”

Dari beberapa perkataan tersebut, dapat dilihat bahwa informan masih belum siap sepenuhnya untuk memeluk Islam, ia masih bingung atau *galau* dan keputusannya tersebut adalah jalan yang sedang ia coba ambil untuk mencari ketenangan. Pola dalam sikap pengambilan keputusan informan ini hampir sama dengan bagaimana ia mengambil keputusan untuk memeluk Budha.

f) Keputusan untuk Islam karena ketenangan Islam yang dibawa temannya

Faktor utama yang mendukung pengambilan keputusannya untuk memeluk Islam kembali adalah karena ketenangan dari penjelasan Islam yang disampaikan oleh temannya. Ketenangan adalah aspek pertama yang ia lihat dari temannya sehingga ia bisa perlahan menerima kebenaran yang temannya sampaikan.

“untuk yang kembali ke Islam si Ica itu sendiri , dia bisa menjelaskan dengan tenang”

“Saya itu kan aslinya cari ketenangan , tujuan utama mencari ketenangan sebenarnya”

“Iya bisa menjelaskan Islam secara tenang , ada org yang apa tuh menjelaskan Islam dengan cara paksaan, aku butuh orang yang menjelaskan Islam itu dengan benar dengan tenang nah itu”

3) Pasca konversi

a) Menselaraskan identitas sebagai muslim

Setelah memeluk Islam, informan berusaha untuk menjadikan identitasnya sebagai muslim. Sikap ini sama seperti saat informan berusaha menselaraskan identitas saat menganut 2 kepercayaan sebelumnya. Hal ini juga merupakan tanda bahwa informan sedang melakukan pencarian identitas dalam setiap kepercayaan yang ia akan anut.

“Mau gak mau kita harus percaya, ya sama aja kayak di Islam Allah itu gak terlihat, mau gak mau kita harus percayatoh, sama aja kayak seperti itu”

b) Menemukan apa yang dicari berupa ketenangan dan jawaban

Setelah memeluk Islam dan mempelajari Islam lebih dalam, informan menemukan berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya dulu tentang Islam yang belum terjawab.

*“Pertanyaan yang dulu belum bisa terjawab sekarang udah terjawab , esensi sholat itu apa, esensi jilbab”
Iya semuanya yang dulu (memperoleh jawaban)*

Selain itu esensi ketenangan yang dicari sudah ia dapatkan. Ia merasakan ketenangan karena semua urusan sudah diserahkan kepada Allah.

*“kalau aku milih Islam seperti ini tolong yang bisa buat aku tenang yaudah tenang aja sekarang”
“Tenang, semua urusankayak tuh kita di dunia ya emang kayak gini ya kuasa ya ditangan Allah, kita udah melakukan seperti ini, kalau emang hasilnya buruk ya emang buruk kalau kita.*

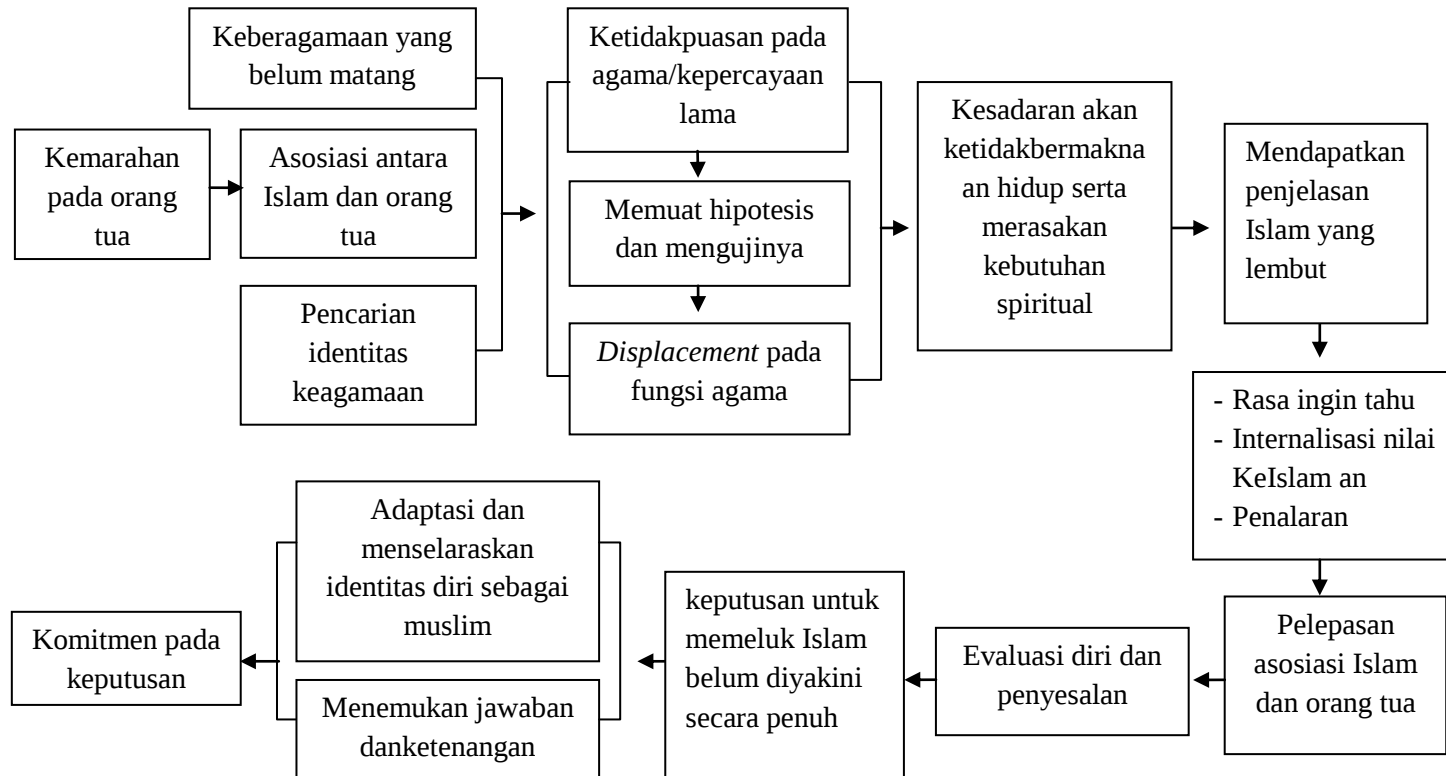
c) Komitmen pada keputusan

Informan berkomitmen pada keputusan yang diambilnya. Hal ini terjadi karena ia mendapatkan apa yang ia cari dan ia butuhkan yaitu berupa ketenangan yang lahir dari terpenuhinya kebutuhan spiritual serta dukungan yang menguatkannya tetap berada pada jalan Islam .

“Yang dirasakan, senang aja, ketemu temen temen yang bisa menambah ilmu sepemahaman trus bisa mengoreksi bila kita salah dikoreksi gitu , jadi kan kita gak sendirian punya teman dalam belajar

“ iya supprot gitu”

*“dia ketemu sama temannya yang bisa supprot dia soalnya (perkataan temannya yang
menemani wawancara)*



Gambar 7. Bagan Analisis Informan 2 (M)

a. Informan 3

1) Prakonversi

a) Kehidupan secara umum

Informan merupakan anak kedua dari 3 bersaudara dari orang tua kandung informan, juga anak kedua dari 3 bersaudara dalam urutan keluarga angkat informan. Informan menuturkan bahwa informan tidak dekat dengan orang tua kandung informan karena tidak mengasuh informan. Informan sudah menikah dan memiliki 2 orang anak. Anak pertama berusia kira-kira 9 tahun dan duduk di kelas 3 SD, sedangkan yang kedua berusia kira-kira 2 tahun. Suami informan berusia kira-kira 34 tahun dan berkerja sebagai guru privat dan service komputer.

Masyarakat di lingkungan tempat tinggal informan (orangtua angkat) secara umum adalah masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah. Masyarakat di lingkungan informan mayoritas muslim dan beberapa orang beragama Katolik. Muslim dilingkungan informan tidak menjalankan ajaran Islam dengan baik namun orang Katolik menjalankan ajarannya dengan baik, memiliki sikap dan kehidupan yang baik, sehingga banyak yang tertarik dengan orang Katolik di daerah informan. sedangkan masyarakat dilingkungan tempat tinggal informan setelah menikah adalah masyarakat muslim

Informan disekolahkan oleh orang tua angkat informan di Yayasan Katolik di daerahnya. Informan mengenyam pendidikan di Yayasan tersebut dari TK hingga SD. Ketika sekolah informan lebih memilih dekat dengan teman teman Katolik dan cenderung menjauhi teman teman muslim. Ketika bekerja dan kuliah informan bergaul dengan banyak teman dari berbagai agama terutama muslim

dikarenakan temat kerjanya memiliki mayoritas muslim. Informan menikah dengan laki-laki muslim pada usia 22 tahun dan memutuskan untuk berpindah agama keIslam .

b) Mejadi Katolik

Orangtua angkat dan orangtua kandung informan beragama Islam , namun ia sendiri menganut katolik. Hal ini disebabkan antara lain karena 3 hal. *Pertama*, pelajaran agama yang informan dapatkan sejak kecil adalah pelajaran Katolik. Pengajaran Katolik tersebut informan dapatkan dari bangku Taman kanak-kanakdan Sekolah Dasar.Bersekolahnya informan disekolah tersebut, karena tawaran bantuan bagi keluarga yang kurang mampu seperti keluarga informan .

“..trus saya sekolah di yayasan Katolik marsudirini, TK dan SD. Kan sebenarnya TK dan SD itu basicnya kan ya mbak, kemasukan saat iru yang saya yakini, soalnya keluarga saya gak ngelarang, keluarga saya juga dapat bantuan juga kan dari yayasan”

Kedua, orang tua angkat informan tidak mempermasalahkan keagamaan informan bahkan terkadang mendukung informan untuk kegereja.

“Gak papa (untuk pergi kegereja dan menganut Katolik) , mereka itu kadang kadang malah begini,

Ketiga, lingkungan di daerah informan mayoritas muslim, namun muslim di daerah informan tidak rajin menjalankan ibadah mereka, sebaliknya warga non muslim menjalankan dengan rajin ibadah mereka serta memiliki kehidupan yang baik, sehingga menyebabkan banyak orang di daerahnya bersandar pada non-muslim dalam masalah ekonomi atau yang lainnya.

“Banyak muslim sih, tapi banyak yang gak ngejalanin tapi kalau yang nonmuslim itu minoritas tapi mereka rajin rajin ngejalaninnya.Kehidupan ekonominya mereka bagus tatabahasanya mereka itu di jaga, aku juga heran , makanya aku heran gak ada yang ngajarin aku yang ngajarin aku ituh malah orang orang yang

notabnya gthyu. Nah kenapa saya ikut nempel sama orang orang non muslim karena kehidupannya mereka itu enak gitu dilihat

Ketika informan duduk dibangu Sekolah dasar, SMP dan SMA informan merupakan salahsatu anak yang aktif pergi kegereja seminggu sekali serta aktif dalam kegiatan gereja.

c) Bimbang dalam keberagamaan dan Kebingunan pada identitas agama

Selepas SMA informan mulai bekerja dan kuliah. Banyak hal mengenai kehidupan beragamanya berubah. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan beberapa sikap kebimbangan informan pada pengamalan agamanya. Meskipun informan beragama Katolik namun ia menjalankan sholat dan mengikuti kajian keIslam an sebagai imitasi sosial.

“Saya masih Katolik, habis itu sbenarnya saya labil itu mbak, saya kan kerja di RS sardjito ini dan atasan saya menghendaki kalau bisa disitu itu muslim semua, tapi ya ikuts ikuta aja sih saya, tapi saat itu saya gak syahadat , tapi kalau ada orang sholat ya ikutan sholat, kalau ada pengajian ya ikutan pengajian gitu aja, emang saya belum tergerak saat itu, belum tergerak masuk Islam ,

“apa itu atasan saya itu kan pakde saya suka orokin saya mendoktrin saya ‘kamu kalau temannya Islam ya Islam ’ kan saya saat itu masih Katolik, tapi kalau teman teman sholat saya ya diajarin.

Yah itu goyahnya dsiitu, nah saya itu kan kalau sudah gak ada gak sering ikut sekolah minggu, pelajaran agama gitu, nah trus teman temannya Islam kan mbak kalau pengajaian kadang dengerin , oya ya ya kadang ada benernya juga sih mbak, sering ada tausiyah ya mbak, kadang saya main gitu jadi gak ikut gitu. ‘ikut lah pit masakabsen terus

Semakin lama hal tersebut membuat ia mengalami kebingungan identitas agamanya.

Kuliah itu malah saya gak tau agamany apa, yah diKTP itu kan agamanya Katolik kan, yah gak jalanin gitu malah saya sibuk main

“karena teman temannya Islam , mereka gak menjalankan dan saya sendiri gak menjalankan kayak gak ada jati diri nya, ini itu aku ikut siapa gitu, cuman ya enak aja sih kalau ikut mereka”

Kedua hal tersebut tidak lain disebabkan oleh 2 hal. *Pertama*, teman-temaninforman yang berbeda-beda agamanya juga tidak menjalankan agama mereka sebagaimana mestinya, jadi antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dibedakan agamanya.

“karena teman temannya Islam , mereka gak menjalankan dan saya sendiri gak menjalankan kayak gak ada jati diri nya, ini itu aku ikut siapa gitu, cuman ya enak aja sih kalau ikut mereka”

“Ada yang Katolik, ada yang budha, tapi mereka kegiatannya yah sama sih sama aku , “

Kedua, melunturnya ketaatan informan pada agama lamanya yang disebabkan ia tidak menerima lagi penguatan keagamaan seperti ketika ia duduk di bangku Sekolah Dasar hingga Sekolah menengah

“jadi gak ada yang gini loh, sepertinya keimana saya selepas SMA, kalau SMA kan saya masih rutin setiap seminggu 2 kali ada pelajaran agama kan, nah disitu saya cas untuk menyakinkan untuk mengisi kayak keimanan saya itu, tapi begitu lulus kan saya gak ada kontrol, keluarga gak ngontrol , jadi ya gitu. Ya kayak hidup ya hidup hidup aja, sekedarnya aja”

“Yah itu goyahnya disitu (setelah SMA) nah saya itu kan kalau sudah gak ada gak sering ikut sekolah minggu, pelajaran agama gitu, nah trus teman temannya Islam kan mbak kalau pengejaian kadang dengerin “

d) Acuh pada agama

Acuh pada agama ditunjukkan dengan beberapa sikap informan. *Pertama*, tidak mencari penyelesaian masalah saat merasakan kebingungan dengan agamanya

“Ya dulu gak tak pikirin sih mbak(tentang agama) yah jadinya pokoknya yah pokoknya sambil lalu aja

“seperti apa ya, tapi galaunya gini gak berusaha mencari aja kalau saat itu cuman rasanya ada yang beda aja, seperti ada yang kosong dan harus didisi tapi saat itu saya gak pengen ngisi, karena sibuk kerja, gak ada yang kasih masukan sih mbak,”

Sikap acuh tersebut membuat tidak adanya eksistensi agama dalam hidup informan. Ia hidup tanpa pedoman dari agama.

“nah disitu saya cast untuk menyakinkan untuk mengisi kayak keimanan saya itu, tapi begitu lulus kan saya gak ada kontrol, keluarga gak ngontrol , jadi ya gitu. Ya kayak hidup ya hidup hidup aja, sekedarnya aja

“yah dulu gak aku pikirin sih mbak (saat merasa tidak punya pegangan hidup) , yah jadinya pokoknya yah pokoknya sambil lalu aja”

kedua, keputusan yang diambil untuk menikah dengan muslim sangat cepat tanpa mempertimbangkan resiko dan konsekuensi dari perpindahan agama. ia menganggapnya hanya sebagai syarat formal untuk dapat menikah.

“tapi saya gak mikirin gak mikir jauh asal gini kalau nikah berarti agamanya harus sama, yaudah ganti aja”

“saya pindah aja KTPnya agama Islam ”

ketiga, kesadarannya akan identitas agamanya baik Katolik maupun Islam tidak berpengaruh pada kehidupan kesehariannya, sehingga kehidupan sebelum dan setelah berpindah agama ke Islam tidak jauh berbeda.

Gak ada hehehe (perbedaan kehidupan setelah menikah dan sebelum menikah)

Sikap acuh informan pada agama disebabkan karena 2 hal. *Pertama*, Informan tidak lagi mantab saat berdoa dalam lamanya (katolik), sehingga membuat informan malas untuk berdoa.

Sebenarnya habis lulus SMA udah galau mbak, galaunya ya itu mbak, ya kayak gimana ya mbak, kalau doa enggak nyampe gitu”

kedua, informan tidak memahami syariat atau aturan didalam agama Islam

“Kalau jalanin ya saat pulang kampung ya, kalau sholat id ya ikut sholat id , taraih yuk ayok, bacaannya apa gak tau gak ngerti jadi ya”

tidak pahamnya informan akan syariat Islam disebabkan oleh 2 hal, yaitu *pertama*, ia mempelajari agama Islam dan menjalankannya hanya sebagai formalitas saja sebagai muslim dan syarat menikah

“yah trus yang kemarin itu sya tanya, mbak yanga itu kalau syahadat sendiri itu syah gak, trus saya juga kemarin kan jalaninnya anu apa itu cuman karena formalitas aja, karena saya menikah dengan suami aja, jadi kalau memang hari sholat ya saya sholat, saat ada sholat id bareng bareng saya ikut gitu aja.

saya ketemu suami menikah itu, belajar agama Islam , tapi ya belajarnya setengah hati orang cuman karena menikah aja, syarat administrasi aja.

Kedua, Suaminya yang seorang muslim membiarkannya dalam ketidakpahaman akan syariat Islam

“Emm syaratnya apa kamu syahadat, dan aku tuh gak ngerti syahadat itu harus gimana trus saya syahadatnya dalam hati k , suami saya aja gak tau saya udah syahadat atau belum,

“Ya puasa , tapi gak bilang saya puasa atau enggak , tapi kadang saya bilang saya gak puasa loh pah, dia diema aja, udah kamu itu gitu aja, yah gak bilang itu wajib loh.”

2) Proses konversi

a) Merasakan beban dari tanggungjawab sebagai ibu

Setelah anak kedua informan lahir, informan tidak lagi bekerja. Ia menjaga kedua anaknya dirumah. Ketika itulah dimulainya krisis dalam dirinya. Krisis tersebut disebabkan oleh 2 hal. *Pertama*, mendapat banyak tekanan dari pengasuhan anak. Ketika itu, anak pertama informan telah memasuki bangku sekolah dasar. Anaknya tersebut banyak mengkritisi informan terutama tentang keagamaannya.

“, bunda ih biyen agamane opo e, trus bund aku udah iqro 3 loh, bunda ikro berapa, jadi tuh nanti itu kalau ada apa itu tak cariin google kan memang, bentar tak cari dulu, ‘bunda itu gimane dulu emang gak dapat pelajaran kayak gini toh’

“Iya bareng dya lahir kan dia masuk SD pertama kan dia lahir, iya ko ya delalahe suka nyindir nyindir gthu”

“Anak saya yang gede itu, kadang suka bolang ‘bund aku ada PR agama bund’ bund aku hafalan juz amma nanti benerin ya bund, lah gimana benerinnya”

“dia ini mau diajarin doa mau tidur ‘bund doa mau tidur gimana bund ? bismillah aja, kan saya pernah denger itu. Gak gthu bund doanya ‘bismika Allahumma...” mosok bunda gak tau”

Kedua, Kebingungan membawa arah pendidikan anak. Informan mulai merasakankebingungan dalam mengarahkan pendidikan anaknya, hal tersebut dikarenakan ia juga mengalami kebingungan dengan identitas keagamaannya.

“Perasaan gak enak ada sama anak juga yang mulai kriotis itu, oya ya kenapa sih koq aku tuh gak ambil apa yak, kalau kayak dijalan itu kan kayak ada di persimpangan kan itu ya , mau kesana atau mau kesini,

“Ya itu, sebenarnya itu yah itu saya bingung mengekspresikanya gimana, jadi semenjak dia lahir dia mulai bingung mulai resah ini anak ini aku mau bawa kemana aku sendiri sama anak anakku mau dibawa kemana, bingung penyalurannya belum ngerti, aku harus gimana”

“aku gak tau, seperti mau tak bawa kemana ini anak-anak sama aku ini, cuman saat itu gak tau harus bagaimana haris ngapain itu gak tau”

b) Kebutuhan untuk berdoa

Ketika informan mulai bingung tentang pendidikan anaknya, ia mulai merasakan kebutuhan untuk berdoa dan mengeluh.

“jadi ya habis itu rasanya lama ya rasanya kayak orang ateis gitu, berdoa ya berdoa sama siapa, memohon ya memohon sama siapa gitu”

“kamu itu butuh sesuatu butuh apa ya yang mana kamu itu emang seharusnya kebeliau, apa ya carane jane sambat, mengeluhnya itu ya sama beliau, ya cuman itu aja keresahan saya”

“baru berapa ya baru 2 tahunan ini, semanjak dia lahir aja itu, sepertinya itu kalau mau berdoa mau apa itu koq saya yang kemarin itu ko udah gak matep gthu ya , ko rasanya gthu ya, ko sama kayak kita memohon ke suami, memohon ke orang tua, cuman ya rasanya itu gak sampai aja, masak kalau kurang garem itu agak kurang kan”

c) Pencarian makna hidup

Informan mulai merasakan kekosongan dalam hidupnya, ia menyadari ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya

“Nah yang paling besar yah itu emm pencarian saya aja mbak, kegalauan saya aja mbak yang bikin saya itu sebenarnya gini mbak, ,

“Iyah bener , emm kalau mencari cari sih cuman gini aja sih, kalau saya itu kayak ada yang kurang kayak ada yang lubang begitu syahadat itu tuh ketutup, aku bingung memebahasakannya”

“Ah iya betul, masalahnya kalau kaya seperti puzzle itu ada yang kurang , lah itu yang buat nutupin itu apa gthu, nah begitu syahadat itu ya kayak ada yang klob gthu aja, pecah pecah pecah dijadiin satu”

d) Internalisasi nilai-nilai keIslaman

Selama proses kebimbangan yang informan alami yaitu kira-kira 2 tahun, informan secara tidak sengaja mendengar berbabagi ceramah-ceramah tentang Islam di televisi. Hal itu menjadi salahsatu internalisasi nailai keIslam an pada diri informan. Terjadinya internalisasi tersebut terlihat dari bagaimana informan mulai bertanya kepada suaminya tentang ajaran agama.

“Em apa yah itu malem malem itu, oh denger dari mamah dedeh , itu yang namanya dosa anak kalau masih kecil itu tangyungan orang tuanya, nah itu maksudnya apa sihpah alkubilang gthu , trus dia jelasin bla bala loh berarti kalau aku gak ikut papah aku sih dosa yo, lah ko gak ngomong dari kemarin.

e) Evaluasi diri dan kesadaran

Krisis membuat informan mulai melakukan evaluasi terhadap dirinya, ia tidak ingin anaknya tidak punya pegangan sepertinya. Ia juga mulai menyadari bahwa untuk mendidik anaknya kejalan benar ia perlu membawa dirinya terlebih dahulu kejalan yang benar.

“Aku inget gini ada anak anak yang butuh bimbingan, ibunya gak ada basic spiritual dan iman yang harusnya dipunyai dari seorang ibu untuk bisa membekali anak anaknya, nah kalau ibunya kayak gini ya nanti paling anak anaknya juga kayak gitu

“Gak tau e mbak apa ya , rasanya itu saya itu dititipi sama sesuatu sama seseorang dititipi 2 anak ini, tapi mau tak ba akemana anak ini, mau tak arahin kemana anak ini, mereka kan amanah mbak, jadinya kan..”

“Iya, sebenarnya tadinya gak mau mikirin itu mau kesana mau kesnaa terserah asal hidup sana, tapi semakin kesini ya namanya ibu ya mau dibawa kemana anak kita, pokoknya setelah anak yang kedua lahir pas pertama mah masih kak gthu, udah dua nieh masa mau kayak gthu juga”

“kalau sekarang kan saya punya anak anak kalau gak dhalan sama kayak ibue kan kasian”

Ia memilih jalan Islam karena suaminya adalah seorang muslim dan ia juga mengetahui bahwa jika ia tidak mengikuti suaminya maka suaminya akan berdosa.

“Perasaan gak enak ada sama anak juga yang mulai kriotis itu, oya ya kenapa sih koq aku tuh gak ambil apa yak, kalau kayak dijlalan itu kan kayak ada di persimpangan kan itu ya , mau kesana atau mau kesini, padahal saya menikah dengan orang muslim yang notabene orang muslim itu punya tanggungjawab punya apa seperti saya kan amanah bagi suami kan kan kasin juga kan kalau saya itu gak ngikutin gitu loh gak patuhdengan pa ayang dia yakini, adari situ juga dan dari anak juga, tapi yang terpenting sih dari hati sih mbak, yang terpenting karena memang greget saya sendiri, saya tertarik pada Islam gitu

Disamping itu, ia juga telah menyukai Islam sejak dahulu dan mendatkan banyak pembelajaran tentang Islam

“Gak kepingin sama sekali, saya itu sukanya apa kalau orang Islam , sukanya lihat mbak mbak pake baju yah gini lah kayaknya ko terjaga banget rasanya itu ko kayak apa ya”

3) Pascakonversi

a) Terpenuhi kebutuhan spiritual

Setelah informan bersyahadat dan ia merasakan keyakinan dan kejelasan dalam berdoa. Ia tidak bingung lagi kepada siapa ia berdoa. Keyakinan akan Allah membuat ia juga menyakini bahwa segal hal yang terjadi padanya adalah yang terbaik.

“alhamdulillah tak ikuti terus, alhamdulillah semakin kesini semakin mateb aja, “udah gak bingung kayak kemarin itu kayak ngambang , ini beneran gak sih, yah rasanya udah gak mateb aja”

“setelah masuk Islam itu rasanya mau minta gitu manteb gitu loh yang diminta gusti Allah mau berdoa yang dituju ya sama beliau, sumber kebahagiaan ya dari beliau , mau bersyukur juga dari beliau, apa yang kita jalani sekarang kenyataannya memang yang terbaik sekarang kita alami sekarang itu memang yang terbaik ya, rasanya enak gitu”

“Tapi alhamdulillah gini lah mbak nyaman, mau galau galau yah mau curhatnya gak bingung lagi mau curhantnya sama siapa”.

b) Menemukan ketenangan yang dicari

Setelah bersyahadat ia menemukan apa yang ia cari dan dapat menutupi ketidaksempurnaan yang ia rasakan.

“Iyah bener , emm kalau mencari cari sih cuman gini aja sih, kalau saya itu kayak ada yang kurang kayak ada yang lubang begitu syahadat itu tuh ketutup, aku bingung memebahasakannya”

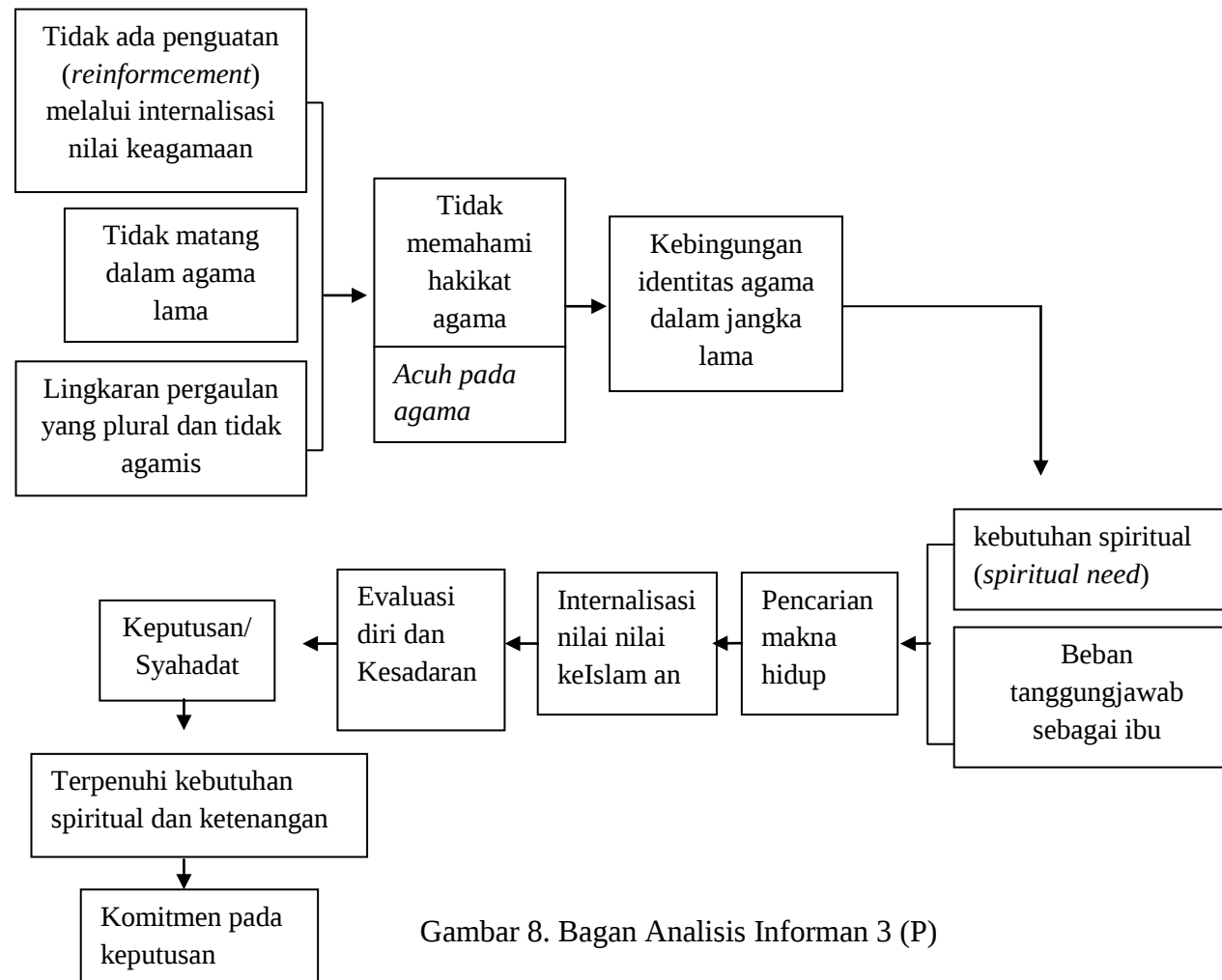
“Ah iya betul, masalahnya kalau kaya seperti puzzle itu ada yang kurang , lah itu yang buat nutupin itu apa gthu, nah begitu syahadat itu ya kayak ada yang klob gthu aja, pecah pecah pecah dijadiin satu

“Mbok ya belajar mengenal Islam , pasti nanti terpaut hatinya, kalau bisa terbuka hatinya untuk belajar Islam , pasti nanti dapetin yang lebih baik, dan dapetin apa yang Dicari disitu

Apayang ia cari tersebut berupa ketenangan dalam hidup. Ia merasakan ketenangan dan kenyamanan karena telah terpenuhi kebutuhan spiritual dan memiliki jalan hidup yang jelas.

“Saya cari tenang, nyaman, alhadulllah sejauh inisemakin hari semakin nyaman, jadi kalau belum dapat yang dicari yah dicari terus sampai bener bener ,

Hal hal positif yang ia dapatkan setelah konversi membuat ia tetap teguh pendiriannya untuk Islam



Gambar 8. Bagan Analisis Informan 3 (P)

b. Informan 4

1) Prakonversi

a) Kehidupan secara umum

Informan saat ini bertstus sebagai mahasisiwa yang baru lulus dari sebuah Universitas di Yogyakarta dan sedang mencari pekerjaan. Informan bukan berasal dari Yogyakarta melainkan satu darah di Jawa tengah. Informan tinggal di kos selama berada di yogyakarta.

Informan merupakan anak terakhir dari 6 bersaudara. 5 orang kakak informan merupakan kakak tiri yang berbeda ibu dengannya. Ayah dan ibu informan beragama katolik namun pindahan dari agama lain. Ayah informan merupakan keturunan tionghua dan merupakan pindahan dari agama konghuchu ketika beliau berusia 20an tahun. Sedangkan ibu informan merupakan pindahan dari agama Islam. 4 kakak tiri informan beragama Katolik dan seorang lagi beragama Islam . Sedangkan keluarga dari ibu informan ada yang beragama Islam dan ada pula yang beragama Katolik.

Informan bersekolah di yayasan Katolik didaerah informan ketika berada dibangu Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Lalu informan melanjutkan ke sekolah SMP dan SMA negeri didaerah informan. Disekolah informan bergaul dengan teman teman muslim dan katolik. Lingkungan diderah informan juga mayoritas muslim, namun informan jarang bergaul dengan teman teman dilingkungan informan.

b) Kehidupan beragama

Identitas agama informan 4 adalah Katolik semenjak kecil, informan dibaptis ketika masih bayi. Ia bukan merupakan penganut Katolik yang kuat, hal ini ditunjukkan melalui 4 hal. *Pertama*, pernyataan informan yang mengatakan bahwa informan bukan penganut Katolik yang kuat

“dulu saya Katoliknya juga abal-abal sih, ...”

Kedua, informan hanya perintah ayah informan ketika akan pergi ke gereja dan bukan karena keinginan informan sendiri untuk bertemu dengan tuhan.

“saat SMP kan masih manut-manut aja kan, jadi terus SMP, tapi SMP itu apa ya saya emang gak rajin ke gereja dari kecil, ke gereja itu bukan pengen ketemu tuhan pengen doa gitu “

“...jadi tiap minggu, tiap sabtu itu diajakin papah (ke gereja). Kalau gak ikut entar papah marah, yaudah mandi nanti ke gereja..”

Ketiga, informan jarang membuka alkitab atau mengikuti pendalaman alkitab

“...saya bukan ada orang kan yang nasrani yang pendalaman alkitab enggak saya, enggak saya enggak ikut ikutan gitu gituan.

“malah selama belum jadi muallaf jarang banget buka alkitab, kalau temen temen nasrani kan fanatik kan alkitab, ke gereja bawa alkitab, alkitab cuman dirumah ampe berdebu, saya gak pernah buka”

Keempat, informan jarang mengikuti kegiatan gereja.

“...padahal saya gak pernah ikut organisasinya (muda mudi Katolik), saya gak ikut sama sekali”

“tapi SMP itu apa yah saya emang gak rajin ke gereja dari kecil”

Kelima, kegiatan-kegiatan didalam gereja hanya diikuti informan karena tuntutan sosial.

“ikut pembelajaran ini ya karena temen temen saya ikut bukan karena ah aku mau ikut ini ah, kan temen temen digereja, sempet tanya, eh putri udah daftar ini belum, opoeini skareman penerimaan ini udah pada daftar loh, oha yato, yawes

aku tak daftar nanti, karena temen temen ngajak karena emang lingkungannya juga anak anak kalau gak ikut kan entar disorakin entar ditanyain opo piyem yowes manut, ikut cuman gitu aja

Tidak kuatnya agama informan pada kepercayaan lamanya dikarenakan 2 hal. *Pertama*, ayah informan bukan merupakan penganut Katolik yang kuat, sehingga tidak mewajibkan informan untuk mengikuti kegiatan kegiatan gereja. Hal ini terlihat dari ayah informan yang tidak rutin mengikuti kegiatan gereja.

“...ada rangkaian acara papah saya cuman ikut seperberapanya setengah acara, misalnya ada 7 hari atau 7 rangkaian, papah paling ikut 3 atau 4nya gitu, jadi saya juga gak sedalem temen temen lain agamanya”

Selain itu ayah informan juga merupakan pindahan dari agama konghuchu.

Kedua, semenjak informan SD ibu informan sudah mengalami krisis karena ingin berpindah lagi keagama Islam, sehingga tidak pernah mengikuti rutinitas keagamaan dalam Katolik.

“...dari tahun 2000an eh bukan 2002 itu udah gak kegereja, kegereja enggak, dia minat balik ke Islam iya, tapi masih gamang gitu loh mbak, jadi kegereja enggak, belajar Islam juga enggak dan itu sampai tahun 2011-2013 jadi hampir 10 tahun gitu bener bener kayak ya gak ngapa ngapain dirumah”

2) Konversi

a) Internalisasi nilai Islam melalui interaksi sosial dan pertemanan

Lingkup pertemanan informan saat duduk dibangku SMP dan bangku SMA berada pada lingkup dengan mayoritas muslim.

“ trus.. em ketika SMP kan masuknya negri tru muslimnya banyak, lebih banyak malahan, kadang tuh baca-baca buku pelajarannya mereka, tapi masih biasa biasa aja, tapi masih belum tertarik sih”

Obrolan-obrolan bersama teman temannya terkadang tentang agama Islam maupun katolik.

“Enggak, ya cuman kepo kepo aja, gni po , kayak gini gini , eh masa katanya gini gini gitu, enggak yoo, sebenarnya gini gini itu kan gor manusianya yang bikin jelek, kalau agama mah dimana mana agama bagus apalagi Islam , Islam agama yang paling bagus, gini gini gitu,”

Informan juga terkadang baca-baca buku pelajaran agama temannya yang muslim.

Dari sinilah mulainya proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri informan.

“...kadang tuh baca-baca buku pelajaran mereka , tapi masih biasa-biasa aja, tapi masih belum tertarik sih, jadi dari negatif jadi netral gitu pikirannya, trua Islam gak jahat jahat amat koq baca-baca buku pelajarannya”

Hal ini membuat skema tentang Islam yang selama ini negatif menjadi netral

“kadang tuh baca-baca buku pelajarannya mereka, tapi masih biasa biasa aja, tapi masih belum tertarik sih, jadi dari negatif jadi netral gitu pikirannya trus, trus emm Islam gak jahat jahat amat koq baca-baca buku pelajarannya.

Internalisasi nilai nilai Islam yang lebih dalam terjadi saat informan memiliki pacar seorang muslim

“saya mikir adih aku pengen kayak mamah saat SMA, saya kan punya pacar gitu kan dia juga muslim, sedikit banyak bawa pengaruh gitu lah, saya lebih suka lihat orang sholat dari pada orang kegerejagak tau kenapa, trus ketika udah pisah sama dia gitu kan , keinginan saya untuk masuk Islam itu gak berubah, berarti bukan karena dia kan”

b) Menalar dan menyimpulkan dan menyadari kesalahan dalam agama lamanya

Proses penalaran yang dilakukan oleh informan adalah dengan membandingkan ajaran agama lamanya dengan agama Islam . Ia membandingkan konsep dalam agama lamanya dengan konsep didalam agama Islam. Dalam hal ini informan membandingkan konsep kehidupan setelah kematian di dalam agama lamanya dengan dengan konsep didalam agama Islam. Ia juga megkritik pendapat

dari konsep dalam ajaran agama informan dan membenarkan konsep didalam Islam .

“ada satu hal yang apa ya yang bikin saya rasa paling gak sreg itu ketika guru agama itu bilang umat manusia itu di dunia apa namanya udah bakal masuk surga ketika meninggal semuanya udah bakal masuk surga soalnya dosanya udah di tebus sama yesusu saat disalib trus saya mikir koq enak banget kayak gitu, berarti manusia ngebunuh nyuri ngerampok gak dosa song tetep masuk surga, kalau gitu ngapain tuhan ngirim manusia ke bumi gitu kan, sedangkan dibumi nanti ngerasain meninggal, sakit kan gak enak, kenapa gak langsung aja di kirim ke surga, kan ujung ujungnya juga surga . trus ketika di ajaran Islam saya pernah dengernya itu gini apa dosa manusia itu yah ditanggung manusianya masing masing gitu gak oarang bisa nagung dosanya orang lain, saya pikir ya iyalah kan tanggungjawab masing-masing perbuatan baik buruk kita pahala dosa gitu trus saya kahirny jadi makin gak sreg kan

Ia juga membandingkan sejarah dalam agama lamanya dengan agama Islam dimana keduanya dimulai dengan sejarah yang sama, dengan nabi-nabi yang sama namun semakin lama semakin berbeda.

“iya itu ternyata mirip mirip ya sejarahnya sama, hampir mirip mirip , nabi nabinya sama gitu, tapi koq ibaratnya startnyasama tapi jalan tenganya menuju akhir berbeda..”

Selain itu, ia juga membandingkan tentang penjelasan ajaran didalam agama lamanya agama Islam . Di dalam Islam setiap ajaran selalu memiliki penjelasan logis, banyak bukti dan terarah dengan baik sedangkan dialam agama lamanya tidak.

“ketika dinasrani itu kayak kamu cuman dicekokin ini ituh tapi ketikaditanyain koq bisa gini, gak ngerti wes toh gini aja gitu, sedangkan kalau dalam Islam koq bisa gini, yah bisa kan gini gini di alu'an juga adajadi semacam kayak banyak bukti”

“...tambah saya gak yakin dengan banyak ya gak tau ding ada beberapa hal yang saya gak yakin dengan agama sayayang lama gitu loh, dan lebih masuk akal ajaran Islam gitu. Yah ya koq ada yang sebenarnya ajaran itu mirip tapi diKatolikkoq ada yang menyimpang atau gimana kayak gitu saya jadi em lebih bisa di logika agama Islam , tentang hal baik buruknya juga lebih teratur terarah gitu”

Dari berbagai perbandingan tersebut informan mengambil kesimpulan bahwa agama Islam adalah yang paling benar karena dapat dilogika lebih baik

“..sekarang yang jelas keyakinan itu muncul aja gitu loh, ini yang paling bener ini yang paling bisa dilogika, manusia kan penuh dengan logika ya, kalau dilogikakan dengan pikiran kan bisa tau mana yang bener mana yang enggak..”

“iya kayak gitu kan kita semakin gede semakin tau mana yang baik mana yang enggak, makin cocok mana yang bisa mikir lah oh ya ini hemm ternyata ini lebih baik dan bener dari pada kita terus ngikutin yang salah opo malah gak kayak orang goblok gitu”

c) Ketidakpuasan pada agama lamanya dan ketertarikan pada agama Islam

Ketidakpuasan informan pada agama lamanya dikarenakan beberapa penjelasan yang dianggap infomran tidak logis sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman pada agama lamanya. Disamping itu ia mengenal Islam dan menemukan bahwa Islam lebih logis dari agama lamanya sehingga ia pun tertarik pada Islam

“Udah gak sreg aja, rasanya kayak apa ya , pelajar agama itu cuman tuntutan untuk dapat nilai bukan karena saya pengen ingin tau lebih, yah jadi saya semakin koq gini sih , kayaknya gak gini deh”

“Jadi lebih tertarik aja gitu sih , yah ketika udah gak nyaman dengan agama yang lama dah ketika bertemu satu hal yang baru dan ternyata srge gitu oh iya ya, bisa diterima akal logika penjelasannya oh iya ya bener nih, bisa bisa dinalar lah”

“tapi kan budhe gak tau kan ya apa ya gimana galaunya hati saya ketika itu, saya gak yaman saat itu udah gak nyaman masa harus bertahan, agama kan tentang keyakinan tentang apa yang kamu percayai, aku rasanya udah gak nyaman , udah gak yakin , udah gak percaya masak bisa disebut sebagai agama kan.

- d) Keinginan untuk memeluk Islam serta pengaruh dari *significat other* sebagai sarana pencarian identitas

Kekecewaan informan pada agama lamanya serta ketertarikannya pada Islam membuat ia berkeinginan untuk memeluk Islam

“trus ketika udah pisah sama dia gitu kan , keinginan saya untuk masuk Islam itu gak berubah, baerarti bukan karena dia kan , kalau saya masuk Islam karena dia lepas ketika pisah otomatis ilang tu keinginan, ini masih tetap ada cuman bingungnya gak ada yang ngajarin, mamahm masih belajar , jadi kalau ngajarin juga, aku gak isoh gak isoh , trus akhirnya di diemin aja dipendem dalam hati, tapi aku pengen entah kapan”

“iya iya dalam hati itu urusan nanti lah saya udah punya niatan sendiri , kokoq (china) gak usah tau apapun ketika nanti saya udah bisa mandiri saya bakal nentuin jalan hidup saya sendiri akhirnya mikirnya kapan ya (masuk Islam) oh nanti aja kalau udah kerja mikirnya”

“Saya sebenarnya udah yakin mau masuk Islam udah lama, udah niat banget tapi waktunya yang belum tau, kapan aktunya yang tepat untuk baca sayahadat”
Keinginan informan untuk memeluk Islam diperkuat dengan konversi ke agama

Islam yang dilakukan oleh ibunya. Informan sangat senang melihat ibunya sholat dan membaca alqur'an. Informan merasakan ketenangan saat melihat orang lain sholat dan membaca alquran

“saya lebih suka lihat orang sholat dari pada orang ke gereja gak tau kenapa,”
“...kalau agama kan kayak ada yang bikin mbak tertarik aja, tapi mbak gak tau, kalau misal ditanyain kenapa koq tertarik sama Islam , yah gak tau gitu kayak ya suka aja ngelihat orang sholat, denger orang baca Al-Qur'an ...”

“...saya mikir aduh aku pengen kayak mamah (konversi ke Islam) saat SMA...”
“Kalau yang bimbang banget itu akhir SMA 2012, ah aku pengen banget kayak mamah gitu kan”

“...kalau lagi dirumah mamah sholat, ih mamah udah bisa sholat aku kapan?”

Keinginan untuk memeluk Islam juga merupakan bentuk dari pencarian identitas yang informan lakukan sebagai tugas perkembangan seorang remaja saat itu.

Salah satu cara melakukan pencarian identitas adalah dengan melihat melalui *significat other*.

e) Menurunnya minat pada agama lama serta disafiliasi pada agama lamanya

Ketidakpuasan pada agama lamanya serta keinginan untuk memeluk Islam membawa informan pada penurunan minat pada setiap hal yang berkaitan dengan agama lamanya. Penurunan minat tersebut ditunjukkan dengan sikap malas pada perkumpulan maupun kegiatan keagamaan. Penurunan minat juga disertai dengan diafiliasi pada agama lamanya atau menghindari perkumpulan keagamaan. Keadaan tersebut ditunjukkan melalui sikapnya pada perkumpulan saat SMA maupun saat kuliah.

“kalau misal ada kayak apa misal paksa buat datang gitu ya, datang sesekali sedangkan niat sendiri gak pernah dateng, ketika dikuliah jugaseingat saya saya dateng keperkumpulan itu cuman saat ketika penyambutan maba, sama pemeliharaan apa gitu”

“di lantai 2 isinya anak anak muda, udah gak pernah sama mereka lagi, saya duduk sendirian aja, dari pada nanti diajakin kumpul kumpul lagi kan, males, biar habis dari gereja saya bisa langsung pulang”

Informan juga malas saat akan mendapatkan pelajaran agama di kelasnya

“saya males banget ikut pelajaran agama saat itu, kan di kelas ada 3 orang yang dua orang udah dateng duluan, kan diperpust kan saat itu, saya datengnya telat

Rasa malas ketika SMA dikarenakan kejanggalan yang ia rasakan dalam agama lamanya sedangkan rasa malas ketika di bangku universitas dikarenakan niatnya untuk memeluk Islam.

Selain dalam keperkumpulan keagamaan, informan juga jarang kegereja untuk beribadah rutin, kedatangan informan di gereja hanya sebagai formalitas untuk menemani teman informan tanpa memiliki niat untuk beribadah maupun bertemu Tuhan.

“Bukan, diajakin teman kan, saya punya sahabat yang Katolik itu kan, kadang ngajakin, ayo put ke gereja, aduh ka gak bisa, kan kakak tingkat tapi satu kosan jadi kayak sahabat sendiri, ka aku gak bisa ada acara, kalau gak dia sms dari sebelum ke gereja gitu kan, kan balesnya ketika jam gereja dah selesai, aduh ka maaf ketiduran aku bilang gitu, kadang kan gak enak kan nolak terus, jadi kadang sebulan sekali, oke ka tak temenin gitu, oke ka. Bukan karena apa ya pengen ketemu tuhan terus ke gereja

Pucak dari rasa enggan dan malas adalah satu tahun lalu saat informan telah bertemu dengan teman laki-laki informan yang mengajarkan tentang Islam, sehingga informan tidak pergi ke gereja sama sekali.

”saya itu kegereja itu tuh bukan karena apa yah kalau orang kan adatiap minggu ke gereja, emang keajibannya tiap minggu ke gereja, kegereja kan disuruh. Di jogja ini kan orang kan bilang banyak orang Katoliknya, saya itu di jogja ke gereja 2 minggu sekali, jadi kayakmikir minggu ini ke gereja gak ya, ah minggu kemarin kan udah ke gereja, gak usah deh minggu ini, saya terakhir ke gereja aja pascah tahun lalu, habis itu udah sama sekali gak ke gereja

f) Menunda keputusan untuk memeluk Islam

Informan menunda keputusannya untuk memeluk Islam dikarenakan 4 hal. *Pertama*, Pertimbangan informan untuk menghindari konflik. Konflik yang dimaksud disini adalah konflik yang kemungkinan akan muncul setelah informan memutuskan untuk memeluk Islam. Pertimbangan pertama terjadi saat informan berkeinginn untuk memeluk Islam ketika mengetahui ibunya telah menjadi *muallaf*, namun ia merasa ragu untuk mengikuti jejak ibunya dikarenakan ayahnya adalah penganut katolik.

“trus tapi aku mikirnya kalau misal aku pindah dan papah masih hidup itu dimarahin gak ya, mikirnya udah jelek jelek gitu”

Pertimbangan selanjutnya dilakukan informan saat ia di universitas. Ketika itu kebutuhan finansial berpindah ketangan kakak tirinya yang merupakan penganut katolik. Ia mempertimbangkan konflik yang muncul jika ia memeluk Islam .

“ketika finansialnya berpindah ke kakak saya, saya manut mnaut saja saya bilang iya iya dalam hati itu urusan nanti lah saya sudah punya niatan sendiri , koko gak usah tau apapun ketika nanti saya udah bisa ,andiri saya bakal nentuin jalan hidup saya sendiriakhirnya mikirnya kapan ya oh nanti saja kalau udah kerja mikirnya”

Selain konflik dalam keluarga informan,ia juga mempertimbangan konflik secara sosial yang akan terjadi jika ia memeluk Islam saat berada dibangku perkuliahan

“Yay duh kapan, tapi emang berencananya adalah selepas kuliah, tapi gak tau kapan, gak pengen repot urusi intstitusi gitu loh, kalau masih kuliah kan, dulu Katolik koq jadi Islam belum nanti ketika temen temen kuliah bakal gimana gitu. Nanti deh kalau udah lepas kuliah gitu deh”

“saatnya belum tepat yang ngajarin belum ada, karena kan jauh dari mamah, disini masa mamah cari guru ngaji juga gimana gitu kan, trus misal mau kumpul kumpul sama anak , kan ada mahasiswa muslim farmasi kan, juga kan ngerasanya kan mereka masih taunya saya nonmuslim , lalu bilang saya jadi muallaf dan beritanya nyebar kan malah gak enak juga, koq mahasiswa Katolik. Yaudah diem aja dulu lah”

Pertimbangan – pertimbangan tersebut juga menunjukkan bahwa informan ketika itu belum siap menghadapi resiko berupa konflik.

Kedua, informan ingin mengetahui apakah keinginan tersebut merupakan keinginan sesaat saat remaja atau bener bener keinginan mendalam

“...saat itu saya belum cerita ke mamah tentang ketertarikan saya ke Islam , saya gak berani. Bukan gak berani sih saya nunggu sampai mateng, saya gak kepengen cuman sekedar pikiran ababil saya itu kan, masa-masa remaja pengen ntar ujung ujungnya gak kepengen lagi gitu kan”

“Iya, tapi ya itu masih masih sekedar kepengenan ikut tok pa enggak sih, jadi kayak pengen tau lebih banyak lagi sebelum bener bener milih gitu.

ketiga, informan belum memahami Islam lebih dalam. Informan ingin memeluk Islam setelah ia mengetahui banyak tentang Islam .

“Iya, tapi ya itu masih masih sekedar kepengenan ikut tok pa enggak sih, jadi kayak pengen tau lebih banyak lagi sebelum bener bener milih gitu.

“saya cuman baru sekedar kepo kepo dulu lah intinya, trus akhirny abaru baru setahun terakhir ini yang banyak tambahan ilmunya lah’

Keempat, informan tidak tahu kemana harus belajar Islam agar tidak banyak yang tahu jika dirinya tertarik untuk masuk Islam .

“udah manteb, cuman saya galaunya adalah saya harus belajar kemana”

“bukan galau sih, tapi bingung gak ada yang ngajarin aku harus kesiapa tapi emang udah gak kegereja juga SMA”

“Tapi sama siapa, saya ajagak cerita ke mamah kalau saya tertarik saya Islam , saya gak tau harus dibimbing sama siap saya gak pengen banyak orang yang tau dulu”

Keempat hal tersebut membuat informan menunda keputusannya untuk bersyahadat.

g) Kebingungan identitas agama

Penundaan informan untuk memeluk Islam saat informan SMA membuat informan mengalami kebingungan akan identitas keagamaannya. Hal tersebut juga merupakan kegagalan dari proses pencarian identitas ketika remaja, sehingga menyebabkannya mengalami kebingungan ketika beranjak dewasa. Ia sudah tidak mempercayai agama lamanya namun ia juga belum resmi untuk memeluk Islam .

“trus lama-lama ini kan udah lulus tapi belum kerja githu, trus kalau ada masalah kalau ada problem, saya ngerasa kayak gak tenang gitu , ngerasa kayak gak punya agama gitu , saya udah ngerasa gak yakin sama Katolik, ibaratnya udah ngepelas keyakinan saya ke Katolik kan , agama kan keyakinan hati, saya udah gak yakin, tapi untuk ke Islam saya juga belum penuhnya ngerti, duh saya belum resmi Islam masa mau mau berdoa

”karena udah ngerasa gak nyaman aja, jadinya gak cocock aja, udah pengen ke masjid tapi statusnya masih nonmuslim , kan ya gimana juga, bingung

“yah cuman di Kos, kalau misalnya ada masalah jadi kayak gak tenang gitu loh mbak, kegereja udah enggak yakin Islam juga belum gitu, kayak kalau ada masalah hatinya gak tenang aja gitu. Dan mamah saya gak tau bisa bertahan hampir 10 tahun dengan kayak gitu, saya 3 tahun aja udah ess piye gitu rasane”

“Itu ya.. emm ya apa ya kayak gitu, bukan gak bertuhan sih saya mengakui tuhan saya bertuhan, cuman tuhan yang mana, agama apa, tapi lebih cenderung ke Islam tapi, hoo”

Perasaan akan kebingungan identitas keagamaan tersebut berlangsung sekitar 3 hingga 4 tahun setelah informan memiliki ketertarikan pada Islam dan berkeinginan memeluk Islam .

h) Kebutuhan spiritual

Kebingungan akan identitas keagamaan membuat informan bingung untuk menentukan Tuhanmanayang akan ia sembah. Hal ini menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan spiritual dalam hal ini adalah berdoa.

“trus lama-lama kan udah lulus tapi belum kerja gitu, trus kalau ada masalah kalau ada problem, saya ngerasa gak tenang gitu, saya udah ngerasa gak yakin sama Katolik , ibaratnya sudah ngelepas Katolik saya kan, agama kan keyakinan hati, saya udah gak yakin , tapi untuk ke Islam saya juga belum penuh ngerti, duh saya belum resmi Islam masa mau berdoa”

“yah cuman di Kos, kalau misalnya ada masalah jadi kayak gak tenang gitu loh mbak, kegereja udah enggak yakin Islam juga belum gitu, kayak kalau ada masalah hatinya gak tenang aja gitu. Dan mamah saya gak tau bisa bertahan hampir 10 tahun dengan kayak gitu, saya 3 tahun aja udah ess piye gitu rasane”

“ ...3 tahun 4 tahun aja rasanya udah rasanya kayak koq gak enak sih mau ngapa ngapain jadi rasanya kayak stress gitu loh mbak, pengen doa tapi doa dengan cara apa, Katolik udah enggak yakin, tapi Islam juga belum gitu”

i) Pertemuan dan Internalisasi nilai peribadahan dalam Islam

Internalisasi ini dimulai saat informan bertemu dengan seorang temannya disalahsatu tempat kerja *part tim*. Internalisasi nilai keIslam an yang kedua ini lebih ada nilai-nilai peribadahan dan persiapan sebelum informan memeluk Islam

“eh saya ketemu mas fuad kan dan yang pertama saya cuman mendem nih bingung siapa yang ngajarin.....ternyata ketemu mas fuad, trus mas fuad saya tau dia muslim yang baik gitu dia sholatnya Insya Allah 5 waktu trus ngajinya juga bagus, saya minta diajarin dikit-dikit”

“tapi saya ngerasa lebih baik lah dari dulu, udah terarah gitu loh” (setelah diajar tentang Islam oleh teman informan)

“karena udah ada yang ngarahin , nie loh leat jalan inisaja ini saya tuntun jadi kayak lebih gampang aja gitu rasanya”(gampang untuk masuk Islam)

Pertemuan informan dengan temannya tersebut merupakan jalan yang selama ini informan cari untuk mempermudahnya memeluk Islam .

j) Usaha untuk mengurangi resiko konflik pasca konversi

Sebelum memutuskan untuk bersyahadat, informan mempertimbangkan berbagai hal untuk mengurangi resiko konflik setelah konversi. Terdapat 3 pertimbangan yang ia lakukan, *pertama*, ia lebih memilih bersyahadat di Yogja dari pada di kota asalnya. *Kedua*, ia akan menunda pergantian KTPnya dan *ketiga*, setelah bersyadat ia meminta ibunya untuk tidak mengatakan kepada siapapun bahwa ia telah bersyahadat.

“soalnya kan saya masuk Islam sekarang tapi saya belum berniat ganti KTP sekarang soalnya kaka saya yang ngelarang saya gak boleh masuk Islam itu kebal sama kayak RT di daerah saya”

“trus dia bilang kalau mau baca sayahadat ya dibimbing bapakku juga bisa , yah jangan dipati takut aja kalau di pati terlalu beresiko ya, kan seluruh keluarga di pati ya”

“Belum, saya memang ngelarang mamah saya untuk cerita ke siapapun, udah disimpen buat mamah aja dulu, nanti klaw udah siap udah bisa lepas dari mereka”

Berbagai pertimbangan tersebut ia lakukan untuk menyembunyikan keIslamannya agar menghindari konflik. Pertimbangan tersebut juga menunjukkan bahwa informan telah siap akan konflik yang mungkin terjadi setelah ia melakukan konversi agama dari Katolik ke Islam .

- k) Kontemplasi dan keyakinan diri untuk bersyahadat dan keberanian untuk pengambilan tanggungjawab sebagai muslim

Alasan utama informan memeluk Islam adalah karena keyakinan didalam dirinya tentang kebenaran Islam. Keyakinan tersebut muncul dari logika informan tentang ajaran Islam

“yang jelas sih dapat hidayah ya cuman gak tau hidayah dalam bentuk apa gitu, saya juga gak ngerti sampai sekarang yang jelas keyakinan itu muncul aja gitu loh, ini yang paling bener ini yang paling bisa dilogika, manusia kan penuh dengan logika ya, kalau dilogikan dengan pikiran kan bisa tau mana yang bener mana enggak, mana yang baik mana yang enggak”

Syahadat yang informan ucapkan adalah berada pada saat yang tidak direncanakan, hal tersebut membuatnya harus berpikir lama dan merenungkan.

“tapimasa malem ini, apa gak kecepetan banget ya, ya gak papalegalitasnya besokbisa, niatnyakan sabtu saat itu mbak, ternyata sabtu itu hujan. Trus saya mikir masa malem ini sih , kan ketemunya di kafe, di kafe ? ya gak papa kan ini kan kayak cuman sayahadat ke diri sendiri , mengIslam kan diri sendiri ya gak papa, ya ya gak papa,berarti udah wajib sholat, ya wajib sholat, berarti nanti habis keluar dari sini mandi wajib dulu, belajar-belajar aja dulu, sholat semampunya, oh ya ya , saya pikir pikir lagi masih lama banget,

“Yaudah oke memang ini hal baik juga koq saya yang milih dan saya gak dipaksa , saya gak di guna guna, di hipnotis mau masuk Islam sekarang, maksudnya mereka ngasih saran kalau misal hal baik ya disegerakan kalau bisa sekarang yahkenaa enggak, oh ya ya, toh juga saya juga udah punya niat kuat untuk masuk Islam cuman waktunya kapan, aktu yang tepat untuk masuk Islam kapan”

Dari perkataan informan diatas terlihat bahwa ia sedikit takut untuk mengambil tanggungjawab sebagai seorang muslim (tanggungjawab untuk sholat dan sebagainya). Namun dengan keputusan yang ia ambil untuk bersyahadat ketika itu menunjukkan bahwa ia telah siap menanggung tanggungjawab sebagai seorang muslim.

3) Pasca Konversi

a) Menyembunyikan identitas keagamaan

Informan menyembunyikan identitasnya sebagai muslim setelah ia konversi. Hal tersebut merupakan salah satu usaha untuk menghindari konflik dalam keluarganya maupun lingkungan pertemanannya.

“ya sampai sekarang yang tau baru mamah , dan saya bilang ke mamah jangan cerita ke siapapun karena saya tau bakal ada yang konflik gitu loh, saya kan belum kerja juga , saya masih bergantunglah sama mereka misal untuk minta uang atau gimana, saya pengennya nanti ketika udah kerja , saya udah punya tabungan sendiri mereka mau tau mau ngejauhin itu resiko, ya emang banyak yang gak suka, itu resiko, yaudah terserah mereka saya gak menjauhi mereka mereka yang ngejauhi saya, kalau mereka baik saya saya ya tanggepin baik, kalau mereka jahat sama saya yah saya mundur aja beberapa saat sampai nanti,

b) Adaptasi pada ajaran Islam

Setelah menjadi muslim informan mulai beradaptasi dengan ajaran – ajaran didalam Islam. Ia tidak keberatan untuk melakukan sholat 5 waktu, namun ia merasa berat dan sulit untuk melaksanakan sholat subuh.

“kalau kayak yang 5 kali apa sholat 5 waktu sih gak masalah sebenarnya, cuman kalau pas subuh kadang itu kan, hah aduh bangun gak ya, udah sekai pernah gitu kesiangan gak bangun og, telat satu tapi kalau sholat 5 aktunya sih gak masalah sih, maksudnya nyempetin nyempitin aktunya juga gak ada masalah, cuman subuhnya doang aja gitu susah, apalagi kan saya gak biasa bangun pagi emang, dan sekarang harus bangun pagi, dan bener bener alaram dipasang yang banyak banget, dan karena emang gak terbiasa kan, tapi harus membiaskan dari sekarang kan , itu yang susah, kalau kayak sholat sholat yang siang , sore malem, kan aktunya free kan ya dalam keadaan saya udah melek jadi ya pinter pinternya

nyempetin waktu kan ya, lah kalau itu subuh kan, tidur jadi aduh yaudah , yaudah trus masang alaram bla bla gitu

c) Merasakan ketenangan karena terpenuhinya kebutuhan spiritual

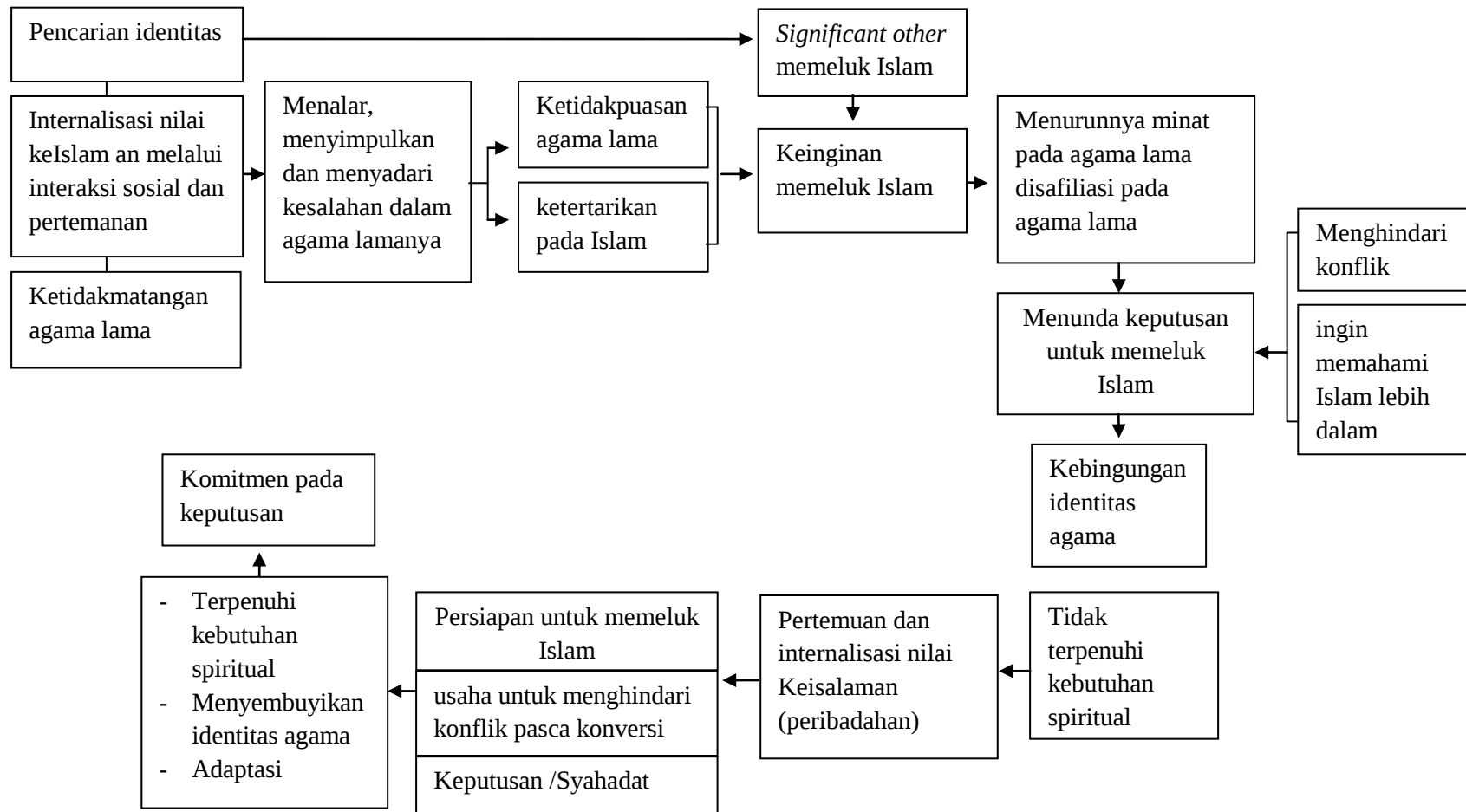
Informan merasakan ketenangan karena ia dapat berdoa dan mengeluh kepada Allah. Keberadaan dzat Allah membuat ia yakin dan tenang bahwa semua masalah pasti ada penyelesaiannya.

“Alhamdulillah rasanya lebih tenang mbak,..... Dan ketika udah jadi muallaf, rasanya lebih tenang ketika bis sholat bisa 'curhat'sama Allah, Gak cuma minta keinginan kita, tapi juga cerita hal-hal lainnya sama Allah, ngadu masalah kita sama Allah, Rasanya ada yg nentremin hati, kaya ada keyakinan bahwa semua masalah ada solusinya, tinggal berusaha dan bersabar aja,

d) Komitmen pada keputusan meskipun banyak resiko konflik

Komitemen informan pada keputusannya dikarenakan 2 hal. *Pertama*, ia ingin tetap memeluk agama yang menurutnya benar dan dengan agama ia akan menjadi tenang. *Kedua*, ia ingin masuk surga setelah mati nanti dan ia percaya Islam dapat membawanya kesana.

“Saya mikirnya hidup saya ya hak saya,Ini hidup saya, terserah saya mau menjalani seperti apa asalkan itu baik, Apa yg dilihat orang belum tentu sesuai apa yg orang lain liat, Saya pengen hidup dengan tenang, dengan nyaman,Ya gimana bisa nyaman kalau pedoman hidup/dasar hidup (agama) saya aja rasanya gajelas, gayakin,Hidup saya cuma sekali, ketika saya mati saya pengen masuk surga, Nah apa orang2 yg meributkan agama itu bisa menjamin surga saya, Enggak kan, Yg bisa memperjuangkan surga saya ya saya sendiri, Gitu mbak saya mikirnya, Jadi ya kalo ada org yg gasuka ya gak takpikir abot2 mbak, Saya sih pgannya gak ada konflik, tapi kalo ada org yg bikin konflik ya diladenin



Gambar 9. Bagan Analisis Informan 4 (PT)

C. Pembahasan

Tabel 9. Proses Prakonversi, Konversi dan PascaKonversi pada Keseluruhan

Informan	
Pra Konversi	1. keadaan dengan keberagamaan yang kuat
	2. keadaan dengan keberagamaan yang tidak kuat
	3. kebingungan akan agamanya
Konversi	1. Internalisasi Nilai Nilai KeIslaman
	personal
	sosial
	media masa
	kognitif
	pencarian informasi tentang Islam
	penalaran
	ketidaksetujuan dengan konsep agama lama
	pelepasan asosiasi Islam dan orang tua
	ketertarikan pada Islam
	2. krisis
	afektif
	kekecewaan dan ketidakpuasan pada agama lama
	kebutuhan pada ketenangan
	ketenangan membawa pada keingintahuan tentang Islam
	menurunannya minat dan disafiliasi pada agama lama
Pasca Konversi	spiritual
	pengasosiasian Dzat Tuhan
	kebutuhan spiritual
	kebingungan identitas agama
	3. Evaluasi diri , kontemplasi dan kesadaran
	4. menunda keputusan untuk memeluk Islam
	5. usaha untuk memperkecil resiko
	6. keyakinan untuk memeluk Islam
	keyakinan kuat
	keyakinan tidak kuat
Pasca Konversi	1. Identitas keIslaman
	Menyembunyikan
	Tidak menyembunyikan
	Konflik
	Mendapat tekanan dan melakukan coping
	Tidak mendapatkan tekanan
	3. menemukan apa yang dicari (petunjuk hidup dan jawaban)
Pasca Konversi	4. perubahan diri dan adaptasi
	5. merasakan ketenangan dan kebahagiaan
	6. terpenuhi kebutuhan spiritual
	7. komitmen pada keputusan

1. Pra Konversi

Masa prakonversi keadaan keberagamaan masing-masing informan berbeda-beda yang dapat dikelompokkan dalam 3 keadaan, *pertama* informan dengan latar belakang agama lama yang kuat yaitu pada informan 1. *Kedua*, informan dengan latar belakang agama yang tidak terlalu kuat yaitu informan 4 dan terakhir informan dengan latar belakang kebingungan akan agama yaitu dimana keduanya telah mengenal Islam namun belum tergerak hatinya untuk mempelajari Islam dan memeluk Islam, hal ini ada pada informan 2 dan 3.

2. Proses pengambilan keputusan dan faktor yang mendukung

a. Informan 1(A)

1) Proses pengambilan keputusan

Proses pengambilan keputusan pada A adalah proses yang relatif singkat. Ia memutuskan untuk memeluk Islam setelah mendapat teguran dari ibu pacarnya. Ia melakukan berbagai evaluasi diri dan memutuskan untuk memeluk Islam. Pengambilan keputusan tersebut mencakup 4 proses, yaitu :

- a) Pengenalan pada masalah. Masalah tersebut berupa kesadaran bahwa jalan yang diambil untuk memeluk Islam adalah salah dan keinginan untuk membuktikan bahwa ia memeluk Islam karena kebenaran dalam Al-Qur'an bukan karena menikah.
- b) Kebutuhan untuk mengambil keputusan. Kedua masalah tersebut membawa informan pada keyakinan penuh untuk memeluk Islam, sehingga munculah kebutuhan untuk melakukan pengambilan keputusan.

- c) Pengambilan keputusan. Dalam mengambil keputusan informan tidak banyak mempertimbangkan resiko dari keputusan tersebut. Hal tersebut dikarenakan keyakinan informan pada kebenaran Al-Qur'an .
 - d) komitmen pada keputusannya meskipun *feedback* yang ia dapat negatif. Komitmen tersebut dikarenakan keyakinan informan pada kebenaran Al-Qur'an.
- 2) Faktor yang mendukung pengambilan keputusan
- a) keyakinannya untuk memeluk Islam. Keyakinan tersebut muncul dengan cepat setelah informan merenungkan teguran yang ditunjukkan untuknya. Munculnya keyakinan tersebut juga didasari atas pengetahuan informan tentang kebenaran Al-Qur'an yang selama ini diketahuinya.
 - b) kebermanfaat untuk diri sendiri (*subjectif Utility*). Keputusan untuk memeluk Islam juga didasari oleh keinginan untuk memperbaiki dirinya dan menunjukkan bahwa ia memeluk Islam bukan karena menikah melainkan karena ia telah tertarik pada Islam khususnya Al-Qur'an sejak lama.

b. Informan 2

1) Proses pengambilan keputusan

Pada informan 2 proses pengambilan keputusannya relatif singkat dan sederhana. Ia memutuskan untuk memeluk Islam setelah mempelajari Islam dengan cara yang lebih menengkan. Hal tersebut mencakup 5 proses, yaitu :

- a) Pengenalan masalah. Masalah tersebut berupa kebutuhan akan ketenangan yang selama ini informan cari.

- b) Kebutuhan untuk mengambil keputusan. Kebutuhan tersebut muncul dari keinginan untuk mendapatkan ketenangan
- c) Mengharapkan dampak positif. Dampak positif tersebut berupa ketenangan dalam hidupnya
- d) Pengambilan keputusan. Seperti pada kepercayaan-kepercayaan sebelumnya, ia belum memiliki keyakinan penuh untuk memeluknya, ia berasumsi bahwa kepercayaan tersebut membawa pada ketenangan karena ia merasakan temannya mampu menjelaskan Islam dengan tenang.
- e) Komitmen keputusan karena *feedback* positif. Islam membawa informan pada ketenangan yang selama ini ia cari, ketenangan tersebut merupakan buah dari terpenuhinya kebutuhan spiritual sekaligus kebutuhan afeksional berupa dukungan dari teman-teman barunya.

2) Faktor yang mendukung keputusan

Faktor yang mendukung proses pengambilan keputusan pada informan 2 adalah kebermanfaat untuk diri sendiri (*subjectif utility*). Kebermanfaatan tersebut berupa keinginan untuk memperoleh ketenangan dan sebagai sarana untuk memperbaiki diri.

c. Informan 3

1) Proses pengambilan keputusan

Proses pengambilan keputusan pada informan 3 juga relatif singkat. Proses tersebut terjadi setelah informan mengalami kesadaran akan masalah yang ada pada dirinya. Pengambilan keputusan tersebut mencakup 5 proses, yaitu:

- a) Pengenalan masalah. Masalah tersebut berupa kebutuhan akan petunjuk hidup dan sandaran untuk berdoa, dimana kedua hal tersebut dapat dikategorikan sebagai kebutuhan spiritual. Kebutuhan tersebut muncul saat informan mengalami kebingungan untuk mengarahkan pendidikannya.
 - b) Kebutuhan untuk mengambil keputusan. Masalah pada point 1 tersebut membawa informan pada usaha untuk penyelesaiannya yaitu dengan mengambil keputusan untuk bersyahadat kembali dan mempelajari Islam . pilihannya pada Islam dikarenakan ia menikah dengan seorang muslim.
 - c) Melihat adanya dampak yang positif setelah konversi berupa terpenuhinya kebutuhan spiritual.
 - d) pengambilan keputusan
 - e) komitmen keputusan karena *feedback* yang positif yaitu berupa ketenangan karena telah terpenuhinya kebutuhan spiritual
- 2) Faktor yang mendukung keputusan
- a) Kesadaran akan kebutuhan spiritual. Kesadaran tersebut muncul setelah informan mengalami kebingungan dalam mendidik anak, ia mengalami kesadaran bahwa ia membutuhkan petunjuk dalam hidupnya.
 - b) Kebermanfaat untuk diri sendiri (*subjectif utility*) yaitu berupa kebutuhan untuk mendapatkan petunjuk dalam hidup.

d. Informan 4

1) Proses pengambilan keputusan

Proses pengambilan keputusan pada informan 4 sedikit lebih panjang. Proses tersebut dimulai ketika informan mengenal tentang Islam. Pengambilan keputusan tersebut mencakup 6 proses, yaitu :

- a) Pengenalan masalah. Masalah tersebut berupa ketidakyakinan informan pada agama lamanya dikarenakan beberapa ajaran yang tidak sesuai dengan logikanya serta ketertarikannya pada Islam .
- b) Kebutuhan untuk mengambil keputusan
- c) Menunda keputusan. Penundaan tersebut untuk menghindari konflik dalam keluarga maupun konflik secara sosial. Selain untuk menghindari resiko konflik, penundaan pada keputusan juga disebabkan informan ingin mempelajari Islam lebih dalam sebelum benar benar memutuskan untuk memeluk Islam serta informan tidak memiliki sarana untuk mempelajari Islam
- d) Mencari cara untuk mengurangi resiko dari keputusan. Selama penundaan informan pada keputusannya, ia mencoba untuk mengurangi resiko dari konversi. Ia mencoba untuk mencari sarana pembelajaran Islam serta mencari pekerjaan agar bisa terlepas dari keluarganya setelah ia konversi.
- e) pengambilan keputusan
- f) komitmen pada keputusan meskipun *feedback* negatif. Komitmen informan pada keputusannya dikarenakan keyakinannya bahwa dengan

memeluk Islam ia telah mengusahakan surga untuk dirinya setelah kematian nanti.

2) Faktor yang mendukung keputusan dalam konversi agama

- a) Keyakinan pada kebenaran Islam, keyakinan akan kemudahan jalan untuk memeluk Islam serta keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi resiko. Keyakinan pertama muncul saat informan mengetahui bahwa agama Islam lebih masuk akal dari pada agama lamanya. Keyakinan kedua muncul setelah informan bertemu dengan temannya yang mengajarkan tentang peribadahan dalam Islam. Keyakinan ketiga muncul setelah informan mampu meminimalisir resiko dari keputusan untuk konversi.
- b) Kebermanfaatan untuk diri sendiri (*subjectif utility*) yaitu berupa keinginannya untuk mendapatkan surga setelah kematian

e. Keseluruhan informan

1) Proses pengambilan keputusan

Proses pengambilan keputusan pada keseluruhan informan tidak melewati tahap pemilihan alternatif seperti dalam teori Janis dan Mann (McDevitt, Giapponi & Tromley, 2007). Para informan tidak melewati tahap tersebut meskipun resiko dari keputusan tersebut besar. Hasil penemuan ini sesuai dengan beberapa penelitian lainnya yang menyatakan hasil yang sama (Damanik, 2013; Morika, tanpa tahun). Ridiawati & Zulaifah (2001) dalam penelitian yang sama menyatakan bahwa hal tersebut kemungkinan dikarenakan latar belakang informan yang telah mengetahui tentang Islam sebelumnya.

Pemilihan alternatif tidak dilakukan meskipun resiko dari keputusan tersebut besar. Dalam menghadapi resiko terdapat 2 jenis sikap dari informan. Sikap yang pertama seperti ditunjukkan oleh informan 1 yaitu tidak memperdulikan resiko besar yang akan terjadi. Sedangkan sikap yang kedua, seperti ditunjukkan oleh informan 4 yaitu menunda keputusan dan melakukan usaha untuk memperkecil resiko yang kemungkinan terjadi setelah konversi.

Komitemen pada keputusan didasari oleh 2 hal. *Pertama*, keyakinan seperti pada informan 1 dan 4. *Kedua* adalah hal-hal positif yang terjadi setelah konversi yang berupa kebahagiaan, ketenangan dalam hidup, perasaan kelengkapan diri dan dukungan dari kalangan kaum muslim yang terjadi pada keseluruhan informan. Hal ini seperti disebutkan dalam hasil penelitian Syafiq & Umam (2014) yang menyebutkan bahwa saat masa pascakonversi *muallaf* mengalami kebahagiaan, ketenangan dan kelengkapan dalam hidup. Hal ini dikarenakan informan telah melakukan berbagai peribadahan dalam Islam serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Dalam sebuah artikel ilmiah juga disebutkan bahwa eksistensi dari agama membawa pemeluknya pada kebahagiaan (Idler, 2008)

Proses pengambilan keputusan pada keseluruhan *muallaf* lebih dekat dengan pengambilan keputusan secara intuitif. Pengambilan keputusan secara intuitif adalah pengambilan keputusan tanpa menggunakan langkah-langkah metode rasional yaitu identifikasi masalah, pencarian alternatif, mengevaluasi alternatif, memilih alternatif, penerapan keputusan dan evaluasi keputusan (Lunenburg, 2011). Hal ini sesuai dengan Proses pengambilan keputusan pada

informan 1,2 dan 3 yang cenderung singkat dan pada keseluruhan informan yang tidak mencari alternatif pilihan, menimbanginya dan memilihnya.

Klein (dalam Maryanto, tanpa tahun) menyatakan bahwa 90% keputusan penting diambil berdasarkan intuisi. Para pemimpin yang telah memiliki banyak data dan analisis yang dapat digunakan untuk melakukan pengambilan keputusan dengan tahap rasional, lebih sering membutuhkan insting atau intuisi untuk membuat keputusan sulit yang penuh tekanan (Matzler, boimom & Mooradian, 2007). Sama halnya dengan keputusan untuk konversi, keputusan tersebut merupakan keputusan yang sulit dan berat dan keseluruhan informan menggunakan pendekatan intuitif dalam mengambil keputusan.

2) Faktor yang mendukung pengambilan keputusan

Faktor yang mendukung pengambilan keputusan dan faktor yang mendukung konversi adalah 2 hal yang berbeda. Faktor yang mendukung konversi lebih banyak ada pada agama lamanya seperti ketidakpuasan dan kekecewaan. Sedangkan faktor yang mendukung pengambilan keputusan lebih banyak muncul dari dalam diri sendiri. Beberapa faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan pada keseluruhan informan adalah sebagai berikut:

a) Kebermanfaatan untuk diri sendiri (*subjectif utility*)

Kebermanfaatan untuk diri sendiri ada pada keseluruhan informan. Pada informan 1 kebermanfaatan tersebut berupa keinginan untuk memperbaiki diri dan sebagai pembuktian bahwa keinginan untuk memeluk Islam adalah karena kebenaran Al-Qur'an. Pada informan 2 berupa keinginan untuk mendapatkan ketenangan. Pada informan 3 berupa keinginan untuk mendapatkan petunjuk

hidup dan pada informan 4 berupa keinginan untuk mendapatkan surga setelah kematian. Kebermanfaatan untuk diri sendiri juga disampaikan oleh Ridiawati & Zulaifah (2001) dalam penelitiannya sebagai faktor yang mendukung pengambilan keputusan pada konversi agama.

Dalam Islam kemampuan untuk membedakan mana yang bermanfaat dan tidak merupakan salahsatu tahapan dari proses konversi yaitu munculnya *fikrah* atau kecerdasan dan kecermatan hati. Kemunculan *fikrah* tersebut akan membawa pada 2 kemampuan salahsatunya yaitu membedakan antara yang bermanfaat dan yang tidak, sehingga hal ini membawa informan pada keputusan yang didasarkan atas kebermanfaatan bagi dirinya sendiri.

b) Keyakinan

Faktor keyakinan yang mendukung proses pengambilan keputusan dialami oleh informan 1 dan informan 4. Pada informan 1 Keyakinan tersebut berupa keyakinan akan kebenaran Islam, keyakinan danuntuk memeluk Islam. Sedangkan pada informan 4 berupa keyakinan pada kemudahan jalan untuk memeluk Islam dan keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi resiko. Faktor keyakinan tersebut sesuai dengan tahap perkembangan moral dan keyakinan pada usia dewasa awal. Perkembangan moral berada pada tahap pascakonvensional, dimana seseorang telah mampu membuat penilaian sendiri berdasarkan kebenaran, keadilan hingga tidak memperdulikan batasan legal ataupun opini orang lain (Papalia & Feldman, 2009). Kemampuan untuk dapat membuat pemikiran tersebut membuat seseorang meninggalkan kelompoknya dan

melakukan apa yang ia yakini. Hal ini termasuk ciri tahap perkembangan keyakinan individu reflektif (Astely, 2009).

Keyakinan juga menjadi salahsatu alasan informan tetap melaksanakan komitmen atas keputusannya meskipun ia mendapatkan *feedback* negatif yang terjadi pada informan 1 dan 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan merupakan penopang kokoh dari konflik dan resiko konversi. Dalam Islam keyakinan muncul setelah adanya *bashiroh* atau cahaya yang dipancarkan Allah kedalam hati. Hatilah tempat dimana keyakinan itu ada.

الْفَلِحُونَ هُمُ الَّذِينَ حَزَبُوا لِلَّهِ حِزْبًا وَلَتَيْكَ

“ meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolonganyang datang daripada-Nya (QS Al-Mujadilah:22)

c) Kesadaran

Kesadaran dalam kasus ini adalah kedarasan pada kebutuhan spiritual yaitu berupa petunjuk hidup dan sandaran untuk berdoa dan memohon. Kesadaran ini dialami oleh infoman 3. Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa kesadaran menjadi salahsatu alasan konversi agama bagi para pecandu alkohol adalah kesadaran (Arifin, 2015). Pada informan 3, kesadaran muncul dari hasil tekanan dan introspeksi diri. Sebenarnya kesadaran tidak hanya muncul pada informan 3 melainkan pada keseluruhan informan sebelum melakukan keputusan untuk konversi.

Dalam psikologi kesadaran atau *conscious* adalah sesuatu yang dapat dihayati dengan introspeksi (Chapiln, 2014). Penjelasan tentang kesadaran tidak

banyak dibahas dalam penelitian psikologi modern, kesadaran manusia lebih banyak dibahas oleh psikologi lama dan kalangan filsafat (Cherry, 2016).

Kesadaran atau dalam Islam disebut *yazqoh* merupakan pintu utama dari sebuah konversi yang dilanjutkan dengan timbulnya *fikrah* atau kecerdasan dan kecermatan hati. Dalam Islam pusat kesadaran ada didalam hati atau *qolb*

Dari Wabishah bin ma'bad radhiyallahu 'anhu beliau berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian beliau berkata: "Kamu datang untuk bertanya tentang kebaikan?" Aku menjawab: benar. Kemudian beliau bersabda(artinya): "Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebaikan adalah apa saja yang menenangkan hati dan jiwamu. Sedangkan dosa adalah apa yang menyebabkan hati bimbang dan cemas meski banyak orang mengatakan bahwa hal tersebut merupakan kebaikan." (HR. Ahmad)

3. Tipe dan Motif Konversi

a. Informan 1

Tipe konversi agama pada informan 1 adalah tipe bertahap (*gradual*). Hal ini dikarenakan ia mengalami proses pengenalan Islam, terutama pengenalan Al-Qur'an yang cukup lama, sehingga menjadi salah satu faktor terbesar munculnya keyakinan untuk memeluk Islam. Perjalanan informan mengenal Al-Qur'an melalui penalaran dan akhirnya melahirkan keyakinan menunjukkan bahwa motif konversi adalah motif intelektual.

b. Informan 2

Tipe konversi agama pada informan 2 adalah tipe mendadak (*sudden*). Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana informan mengambil keputusan untuk konversi tanpa keyakinan penuh akan kebenaran Islam namun karena kebutuhan akan ketenangan, sehingga motif konversi informan adalah motif afeksional.

c. Informan 3

Tipe konversi agama pada informan 3 adalah tipe mendadak (*sudden*). Hal ini ditunjukkan dengan pengambilan keputusan yang cepat setelah merasakan kebutuhan akan petunjuk dalam hidup. Kebutuhan akan petunjuk hidup dan ketenangan juga menunjukkan bahwa ia memiliki motif konversi spiritual.

d. Informan

Tipe konversi agama pada informan 4 adalah tipe konversi bertahap. Hal ini dikarenakan 2 hal. *Pertama*, proses pengenalan informan pada Islam dilakukan secara bertahap. *Kedua*, informan melakukan penundaan pada keputusan untuk bersyahadat yang cukup lama. proses pengenalan Islam melalui penalaran dan perbandingan menunjukkan motif konversi pada informan 4 adalah motif intelektual. Sedangkan penundaan pada keputusan yang menimbulkan krisis spiritual menunjukkan motif konversi spiritual.

e. Keseluruhan Informan

Terdapat 2 tipe konversi yaitu tipe mendadak pada informan 2 dan 3, dan tipe bertahap pada informan 1 dan 4. Sedangkan pada motif konversi terdapat 3 jenis, yaitu motif intelektual yang ada pada informan 1 dan 4, motif afeksional yang ada pada informan 2 dan motif spiritual yang ada pada informan 3 dan 4.

Motif konversi intelektual ada pada informan dengan tipe konversi bertahap yaitu informan 1 dan 4. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Damanik (2013) yang menyatakan bahwa informan yang memiliki motif konversi intelektual memiliki proses konversi yang lebih lama atau bertahap. Motif konversi afeksional ada pada informan dengan tipe mendadak yaitu informan 2, dan motif konversi spiritual ada pada kedua tipe yaitu pada informan 3 yang memiliki tipe konversi mendadak dan pada informan 4 yang memiliki tipe konversi bertahap. Informan yang memiliki motif konversi spiritual adalah informan yang mengalami kebingungan identitas agama yaitu informan 4 dan informan yang kurang memahami hakikat dari agama yaitu informan 3.

4. Internalisasi nilai-nilai Islam

a. Informan 1

Internalisasi Nilai-nilai KeIslaman informan dapatkan melalui interaksi personal dan media masa yaitu berupa internet, televisi dan buku. Internalisasi dimulai melalui kebenaran Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada fakta penemuan ilmiah modern, sehingga internalisasi nilai keIslaman tersebut dimulai dengan nilai-nilai aqidah terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan nilai-nilai peribadahan setelah ia konversi.

b. Informan 2

Internalisasi nilai-nilai keIslaman pada informan 2 didapatkan melalui interaksi personal. Informan bersedia membuka dirinya untuk proses internalisasi tersebut dikarenakan ia melihat ketenangan Islam melalui sosok temannya dan merasakan ketenangan melalui penjelasan temannya. Materi keIslaman yang

informan terima berupa konsep-konsep dalam ajaran Islam seperti alasan memakai jilbab dan hikmah memakai jilbab. Internalisasi tersebut membuatnya mampu memisahkan antara Islam dan muslim, sehingga ia tidak lagi mengasosiasikan antara muslim dan Islam. Muslim dapat berbuat salah namun Islam tetap sempurna.

c. Informan 3

Proses internalisasi nilai-nilai keIslaman pada informan 3 diawali dengan kesadarannya akan kebutuhan petunjuk dalam hidupnya. Kesadaran tersebut membuka pintu internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri informan. Nilai-nilai keIslaman informan dapatkan melalui jalur media masa berupa televisi. Materi keIslaman tersebut berupa ajaran-ajaran Islam dalam hal keluarga serta dosa dan pahalanya.

d. Informan 4

Internalisasi nilai-nilai keIslaman pada informan yaitu melalui interaksi sosial dan personal. Materi dalam proses internalisasi tersebut berupa pengenalan konsep-konsep aqidah dasar dalam Islam seperti dosa, pahala dan kematian. Internalisasi nilai-nilai Islam mulai diperkuat dengan adanya keraguan dalam agama lama. Selanjutnya adalah materi berupa peribadahan didapatkan ketika informan mulai mempersiapkan diri untuk memeluk Islam.

e. Keseluruhan informan

Internalisasi nilai-nilai KeIslaman pada keseluruhan informan tidak selalu berada pada awal konversi. Pada informan 2 dan 4 mereka telah mengenal Islam sejak lama namun tidak tertarik dengan Islam. Internalisasi nilai Islam juga terjadi

pada informan 2 dan 4 namun sebelumnya didahului oleh faktor spiritual dan faktor afektif. Afektif yaitu pada informan 2 dimana ia mulai membuka dirinya untuk Islam saat merasakan ketenangan Islam yang dibawa oleh teman muslimnya. Spiritual yaitu pada informan 3 dimana ia mulai menyadari akan kebutuhannya pada petunjuk hidup saat ia merasakan tanggungjawab sebagai ibu.

Dalam proses internalisasi dapat dikelompokkan pada 3 point penting, *pertama* tentang cara penyampainnya, *kedua* adalah jenis perkataannya dan *ketiga* adalah materi Islam yang disampaikan. Ketiga hal tersebut terdapat pada proses internalisasi nilai Islam hingga menyebabkan informan melakukan konversi.

a) Cara penyampaian

Internalisasi nilai-nilai Islam pada *muallaf* lebih banyak terjadi dengan interaksi personal yaitu pada informan 1, 2 dan 4. Pada informan 1 dan 4 melalui pacar sedangkan pada informan 3 melalui teman dekat. Berikutnya adalah melalui media massa seperti internet, televisi dan buku yang dialami oleh informan 3 dan 4.

b) Jenis perkataan

Terdapat 3 jenis perkataan dalam menyampaikan nilai Islam. *Pertama*, disampaikan secara lembut akan membuat mudah diterima (*qoulan layyinan*), hal ini dialami oleh informan 2 yang dapat menerima Islam setelah mendengar penjelasan lembut dan menenangkan dari temannya. *Kedua*, disampaikan dengan ringan saat interaksi sosial (*qoulan maisura*), hal ini dialami oleh informan 4 ketika berada di bangku sekolah tingkat lanjutan ia banyak berbicara ringan dengan teman dan pacarnya tentang masalah agama yang akhirnya membuat

informan 4 sadar akan kesalahan dalam agama lamanya, sehingga ia mulai tertarik dengan Islam. *Ketiga*, disampaikan dengan logis dan tidak berbelit belit (*qoulun sadida*). Hal ini dialami oleh hampir keseluruhan informan khususnya pada informan 1 dan 4. Pada informan 1 ia menerima nilai nilai Islam setelah mendapatkan penjelasan yang logis dan sesuai dengan fakta ilmiah. Sedangkan pada informan 4 ia mulai tertarik dengan Islam setelah menerima penjelasan yang logis tentang dosa dan kematian.

c) Materi yang disampaikan

Melalui penelitian ini didapat 4 materi dalam proses internalisasi nilai Islam pada *muallaf*. *Pertama*, Pengaitan fakta ilmiah modern dengan ajaran Islam. Materi ini diterima oleh informan 1 yang membawanya pada keyakinan akan Al-Qur'an. *Kedua*, Pemahaman akan pemisahan Islam dan muslim. Materi ini diterima oleh informan 2 dan juga dipahami oleh informan 3 setelah konversi. Pemahaman tentang hal ini diperlukan, karena dengan mengetahui bahwa muslim dan Islam merupakan 2 hal yang berpisah, maka agama Islam akan tetap sempurna meskipun terkadang para muslim tidak sempurna. Pemahaman ini juga akan mnghindari penilaian yang buruk tentang Islam melalui para penganutnya. *Ketiga*, Konsep dasar ajaran tentang keluarga yang dialami oleh informan 3. *Keempat*, pemahaman tentang konsep pahala, dosa dan kematian yang dialami oleh informan 4 dan pada informan 3 setelah ia menyadari posisinya sebagai hamba Allah. *Kelima*, pemahaman tentang tata cara peribadahan dalam Islam yang dialami oleh informan 4 setelah ia berkeinginn untuk memeluk Islam.

5. Pasca konversi

Masa pascakonversi pada setiap informan memiliki sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif tersebut berupa tekanan dan konflik yang dialami oleh informan 1 dan 4, sedangkan pada informan 2 dan 3 keduanya tidak mendapatkan konflik dan tekanan. Hal ini dikarenakan orang-orang disekitar informan menginginkan informan untuk memeluk Islam. Pada Informan 1 dan informan 4 memiliki pola yang berbeda dalam menghadapi konflik yang berkaitan dengan identitas keIslamannya, informan 1 mengungkapkan identitas keIslamannya kepada keluarga sedangkan informan 4 menyembunyikan identitas keIslamannya untuk mengurangi resiko dari konflik.

Sedangkan sisi positif yang muncul pascakonversi pada keseluruhan informan cenderung sama. Mereka merasakan ketenangan dalam hidup mereka. Informan 1 secara khusus menyebutkan bahwa ia merasakan kebahagiaan, sedangkan informan 2 dan 3 menyatakan bahwa mereka menemukan apa yang mereka cari yaitu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dahulu yang belum terjawab bagi informan 2 dan petunjuk hidup bagi informan 3. Keseluruhan informan juga melakukan adaptasi pada ajaran-ajaran dalam agama Islam. Sisi positif inilah yang menjadi salahsatu aspek yang menguatkan informan pada keputusannya dalam memeluk Islam.

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Informan/ Inisial	Pra konversi	Proses pengambilan keputusan	Faktor yang mendukung	Tipe dan motif konversi	Proses internalisasi nilai Islam	Pasca Konversi
1 (A)	Keagamaan yang kuat	(1) Pengenalan masalah (2) kebutuhan untuk mengambil keputusan (3) pengambilan keputusan (4) komitmen pada keputusan meskipun <i>feedback</i> negatif	(1) Keyakinan untuk memeluk Islam (2) Kebermanfaatan untuk dirisendiri (<i>subjectif utility</i>) berupa keinginan memperbaiki diri dan pembuktian bahwa ia memeluk Islam karena ketertarikan pada Al-Qur'an sejak lama	Bertahap / Intelektual	Melalui interaksi personal dan media masa yaitu berupa internet, televisi dan buku. Materinya berupa pengaitan ilmu pengetahuan modern dengan Al-Qur'an	(1) Konflik dan tekanan (2) Coping (3) Adapasi ajaran Islam (4) kebahagiaan
2 (M)	Kebingungan dalam beragama	(1) Pengenalan masalah (2) Kebutuhan untuk mengambil keputusan (3) mengharapkan dampak positif (4) pengambilan keputusan (5) komitmen keputusan karena <i>feedback</i> positif	(1) kebermanfaat untuk diri sendiri (<i>subjectif utility</i>) berupa keinginan mendapat ketenangan serta sarana memperbaiki diri	Mendadak/ afeksional	Melalui interaksi personal yang lembut dan menenangkan. Materinya berupa konsep konsep dasar dalam ajaran Islam dan pemahaman tentang <i>diferensiasi</i> antara Islam dan muslim	(1) memperbaiki identitas sebagai muslim (2) menemukan jawaban (3) merasakan ketenangan
3 (P)	Keagamaan yang kurang kuat	(1) Pengenalan masalah (2) Kebutuhan untuk mengambil keputusan (3) melihat adanya dampak yang positif setelah konversi (4) pengambilan keputusan (5) komitmen keputusan karena <i>feedback</i> yang positif	(1) Kesadaran akan kebutuhan spiritual (2) kebermanfaat untuk diri sendiri (<i>subjectif utility</i>) yaitu berupa kebutuhan untuk mendapatkan petunjuk dalam hidup.	Mendadak/ spiritual	Diawali dengan kesadaran akan kebutuhan petunjuk hidup. Internalisasinya melalui media massa berupa televisi. Materinya ajaran Islam dalam keluarga serta dosa dan pahala.	(1) Terpenuhi kebutuhan spiritual (2) Menemukan ketenangan karena memperoleh petunjuk hidup

4 (PT) Kebingungan dalam beragama	(1) Pengenalan masalah (2) kebutuhan untuk mengambil keputusan (3) menunda keputusan karena resiko (4) mencari cara untuk mengurangi resiko dari kepuusan (5) pengambilan keputusan (6) komitmen pada keputusan meskipun <i>feedback</i> negatif	(1) keyakinan pada kebenaran Islam , keyakinan akan kemudahan jalan untuk memeluk Islam serta keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi resiko (2) kebermanfaat untuk diri sendiri (<i>subjectif utility</i>) yaitu berupa keinginannya untuk mendapatkan surga setelah kematian	Bertahap/ Intelektual dan spiritual	Melalui interkasi sosial dan personal. Materinya berupa konsep dosa, pahala dan kematian dan materi tatacara peribadahan sebagai persiapan sebelum memutuskan untuk konversi.	(1) Menyembu nyikan identitas sebagai muslim (2) Tekanan dan coping (3) Merasakan ketenangan (4) Terpenuhi kebutuhan spiritual
---	---	---	--	--	---